

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tumbuhan Obat yang Digunakan untuk Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura masih dilakukan khususnya pada penyakit dalam. Dari hasil wawancara dengan 60 responden di tiga desa yaitu Desa Guluk-guluk, Desa Payundan Dunggulan dan Desa Ketawang Laok di dapatkan 54 jenis tumbuhan untuk beberapa penyakit dalam. Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tumbuhan yang Digunakan untuk Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

No	Nama tumbuhan			Persentase Tingkat Penggunaan tumbuhan (%)	Manfaat
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1	Alphukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	10	Darah tinggi
2	Beruh	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	10	Asma
3	Blading	Bidara upas	<i>Meremia Mmiosa</i> (Lour.) Hall.F.	10	Asma
4	Brotowali	Brotowali	<i>Tinospora crista</i> (L.) Miers	10	Diabetes
5	Cemarah	Cemara	<i>(Thuja orientalis</i> L.)	10	Asma
6	Daun dewa	Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i> (L.) Dc.	20	Jantung, Tumor
7	Dhuwak	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>	10	Diabetes
8	Dus Beddusan	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	10	Liver/Hepatitis

9	Gedang mas	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	10	Liver/Hepatitis
10	Gegen	Pegagan	<i>Centella Asitica</i> (L.) Urban	30	Liver/Hepatitis , Darah tinggi, Kencing darah,
11	Gempur batu	Gempur batu	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Mor	10	kencing batu/batu ginjal
12	Jheghung	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	10	Liver/Hepatitis
13	Jheih	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rocs.	20	Asma, Diabetes
14	Juer	Keji beling	<i>Strobilanthes</i> <i>crispus</i> Bl	10	kencing batu/batu ginjal
15	Kacang kaju	Gude	<i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.	10	Liver/Hepatitis
16	Kaksekaan	Patikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	10	Asma
17	Kalandingan	Lamtoro	<i>Leucaena</i> <i>leucocephala</i>	10	Diabetes
18	Kasembhuen	Daun Kentut	<i>Paederia scandens</i>	10	Liver/Hepatitis
19	Kates rambei	Papaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	10	Diabetes
20	Katomber	Ketumbar	<i>Coriandrum</i> <i>sativum</i> L.	10	Darah tinggi
21	Kemuning	Kemuning	<i>Murraya Paniculata</i> (L.) Jack.	10	Liver/Hepatitis
22	Kencor	Kencur	<i>Kaempferiagalanga</i> Linn	40	Jantung, Asma, Kencing darah, kencing batu/batu ginjal
23	Koddhuk	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	60	Paru-paru luka, Tumor, Asma, Diabetes, Darah tinggi, kencing batu/batu ginjal
24	Konceh	Temu kunci	<i>(Boesenbergia</i> <i>pandurata</i> (roxb.) Schechter.)	10	Asma

25	Konyek	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn	40	Jantung, asma, paru-paru luka, Darah tinggi
26	Konyek pote	Kunyit pepet	<i>Kaemferia rotundus</i> L.	40	Jantung, paru- paru luka, tumor, kencing darah
27	Lalang	Alang- alang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	50	Asma, Liver/Hepatitis , Darah tinggi, Kencing darah, kencing batu/batu ginjal
28	Lampojeng	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L	10	Jantung,
29	Lang tolangan	Dangdang gendis	<i>Clinacanthus nutans</i> Lindau	10	Diabetes
30	Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.	10	Asma,
31	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	10	Diabetes
32	Malakah	Malaka	<i>Phyllanthus emblica</i>	20	liver/hepatitis, Darah tinggi
33	Mimbeh	Mimba	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss	10	Diabetes
34	Nangka Muris	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	10	Tumor
35	Nirmeniran	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	10	Diabetes
36	Nyiur	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L	10	Asma
37	nyor-nyoran	Ciplukan	<i>Physallis angulata</i> L.	10	Darah tinggi
38	Panden ro'om	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb	10	Jantung,
39	Pandhiyang	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb	10	Asma
40	Perreng koneng	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgarisschard</i> var. vitata	10	Liver/Hepatitis
41	Polay	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L. R. Br	10	Diabetes

42	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	40	Jantung, Kanker payudara, Diabetes
43	Sek nasean	Rumput mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i> L. Lamk	10	Tumor
44	Selasih hitam	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	10	Liver/Hepatitis
45	Sendo'an	Sendokan	<i>Plantago major</i> L.	20	Kanker payudara, kencing batu/batu ginjal
46	Sere	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	30	Jantung, Asma, Liver/Hepatitis
47	Songot koceng	Kumis kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i> (B 1.) Miq.	30	Diabetes, Kencing darah, kencing batu/batu ginjal
48	Tapak dara	Tapak dara putih	<i>Catharanthus roseus</i> (L.)G. Don.	10	Diabetes
49	Tek-lettean	Plettekan	<i>Ruellia tuberosa</i> L.	10	Diabetes
50	Temo ereng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	10	Diabetes
51	Tempuyung	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	10	kencing batu/batu ginjal
52	Temu pote	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg) Rosc	20	Kanker payudara, Tumor
53	Temulabek	Temulawak	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.	50	Paru-paru luka, Asma, Diabetes, Liver/Hepatitis kencing batu/batu ginjal,
54	Tette	Benalu	<i>Loranthus</i> sp.	10	Tumor

Dari tabel 4.1 dapat diketahui tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Guluk-guluk adalah mengkudu sebesar 60% dari total penyakit yang ada

di daerah tersebut. Mengkudu merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buahnya untuk mengobati penyakit dalam. Masyarakat beranggapan bahwa buah mengkudu merupakan obat segala penyakit. Masyarakat menggunakan mengkudu untuk beberapa penyakit dalam yaitu untuk penyakit paru-paru luka, tumor, asma, diabetes, darah tinggi, kencing batu/batu ginjal

Tumbuhan yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah temulawak dan alang-alang yaitu sebesar 50% menurut masyarakat temulawak digunakan sebagai penyeimbang atau sebagai bahan campuran yang berfungsi meningkatkan stamina tubuh sehingga tumbuhan ini selalu diikutkan dalam proses pengobatan seperti digunakan dalam pengobatan penyakit paru-paru luka, asma, diabetes, liver/hepatitis kencing batu/batu ginjal. Sedangkan alang-alang merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan bagian akarnya tumbuhan ini dipercayai banyak mengandung khasiat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu seperti asma, liver/hepatitis, darah tinggi, kencing darah, kencing batu/batu ginjal.

Sedangkan tumbuhan kencur, kunyit, kunyit pepet dan sirih dimanfaatkan sebesar 40%, pegagan, sambiloto dan kumis kucing sebesar 30%, dan daun dewa, jahe, malaka, sendokan dan temu putih dimanfaatkan dalam proses pengobatan penyakit dalam sebesar 20%. Sedangkan tumbuhan yang lainnya hanya mempunyai beberapa manfaat dan rata-rata tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan penyakit dalam hanya fokus pada satu penyakit saja atau hanya sebesar 10% dari penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam penggunaan tumbuhan untuk pengobatan penyakit dalam berbeda-beda, antara seseorang dengan yang lainnya.

Adapun deskripsi dan klasifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat untuk penyakit dalam oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura adalah sebagai berikut:

1. Alpukat (*Persea americana* Mill)

Alpukat merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam di pinggir jalan, dipematang sawah dan pagar rumah. Untuk obat penyakit dalam Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama albhukat.



Gambar 4.1 Alpukat (*Persea americana* Mill)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Alpukat (*Persea americana* Mill) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi :Spermatophyta

Kelas : Magnoliopyta

Bangsa : Ranales

Suku :Lauraceae

Marga:Persea

Jenis : *Persea americana* Mill

Tanaman alpukat berakar tunggang serta memiliki batang yang berkayu, bulat warnanya coklat kotor banyak bercabang ranting berambut halus. Tanaman alpukat ini berbentuk pohon kecil yang tingginya 3-10 m. Daun tunggal, bertangkai, letaknya berdesakan di ujung ranting, bentuknya jorong sampai bundar telur memanjang, tebal seperti kulit, ujung dan pangkal runcing, tepi rata kadang-kadang agak menggulung ke atas, bertulang menyirip, panjang 10-20 cm, lebar 3-10 cm, daun muda warnanya kemerahan dan berambut rapat, daun tua warnanya hijau dan gundul. Bunganya bunga majemuk, berkelamin dua, tersusun dalam malai yang keluar dekat ujung ranting, warnanya kuning kehijauan. Buahnya buah buni, bentuk bola atau bulat telur, panjang 5-20 cm, warnanya hijau atau hijau kekuningan, berbintik-bintik ungu atau ungu sarna sekali berbiji satu, daging buah jika sudah masak lunak, warnanya hijau, kekuningan. Biji bulat seperti bola, diameter 2,5-5 cm, keping biji putih kemerahan (Backer dan Brink, 1968).

Menurut Raina (2011), buah dan daun mengandung saponin, alkaloida dan flavonoida. Buah juga mengandung tanin, dan daun mengandung polifenol, quersetin, gula alkohol persiit.

## 2. Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)

Waru merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. tumbuhan ini tumbuh atau ditanam di pinggir jalan dan pagar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya untuk obat penyakit dalam. Daun berbentuk seperti jantung. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama beruh.



Gambar 4.2 Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Malvales

Suku : Malvaceae

Marga : Hibiscus

Jenis : *Hibiscus tiliaceus* L.

Pohon waru bercabang dan berwarna coklat. Daun merupakan daun tunggal, berangkai, berbentuk jantung lingkaran lebar atau bulat telur, lingkaran lebar atau bulat telur, tidak berlekuk dengan diameter kurang dari 19 cm. Daun menjari, sebagian dari tulang daun utama dengan kelenjar berbentuk celah pada sisi bawah dan sisi pangkal. Sisi bawah daun berambut abu-abu rapat. Daun penumpu bulat telur memanjang, panjang 2.5 cm, meninggalkan tanda bekas berbentuk cincin. Bunga berdiri sendiri dalam tandan, buah bentuk telur berparuh pendek (Steenis, 2006).

Menurut Raina (2006), daun waru mengandung saponin, flavonoida dan polifenol, sedangkan akarnya mengandung saponin, flavonoida dan tanin.

### 3. Bidara Upas (*Meremia Mmmosa* (Lour.) Hall.F.)

Bidara upas merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, nama lokal tumbuhan ini adalah blading.



Gambar 4.3 Bidara Upas (*Meremia Mmmosa* (Lour.) Hall.F.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Bidara upas (*Meremia Mmmosa* (Lour.) Hall.F.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Solanales

Suku : Convolvulaceae

Marga : Merremia

Jenis : *Meremia Mmmosa* (Lour.) Hall.F.

Tanaman ini tumbuh dengan membelit atau memanjat pada lanjaran, panjang bisa mencapai 3 - 6 m. Ciri morfologi bidara upas batangnya kecil dan berwarna agak gelap. Daunnya tunggal, bertangkai panjang, berbentuk jantung dengan tepi rata dan ujung meruncing berwarna hijau tua. Umbi berkumpul di dalam tanah mirip ubi jalar, kulitnya berwarna kuning kecoklatan, umbinya tebal dan mengeluarkan getah berwarna putih (Sugeng, 2006).

Menurut Lasmadiwati dan Rini (2003) dalam Mazni (2008), bidara upas mengandung damar, amilum (pati), zat pahit dan resin.

#### 4. Brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Miers)

Brotowali merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini dibudidayakan oleh masyarakat ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan yang menjalar, dan biasanya masyarakat menanam tumbuhan ini dalam pot-pot depan rumah.



Gambar 4.4 Brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Miers)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Miers) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa: Ranunculales

Suku : Menispermaceae

Marga : *Tinospora*

Jenis : *Tinospora crispa* (L.) Miers

Brotowali merupakan perdu memanjat. Batang sebesar jari manis, dengan banyak mata dan kutil, tidak beraturan, pahit, tidak keras dan berair. Daun berbentuk

jantung atau panah dengan tangkai panjang dan besar. Bunga berwarna hijau muda, tiga seuntai dalam lembaga dan tidak sempurna. Buah terdapat dalam tandan berwarna merah muda. Sedangkan kandungan dari tumbuhan ini adalah alkaloid, dammar lunak, pati, glikosida pikoretosid, zat pahit pikroretin, harsa, berberin, dan palmatin. Akar mengandung alkaloid berberin dan kolumbin (Raina, 2011).

#### 5. Cemara Kipas (*Thuja orientalis* L.)

Cemara kipas adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk. tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan daunnya oleh masyarakat. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama cemarrah.



Gambar 4.5 Cemara Kipas (*Thuja orientalis* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan cemara kipas (*Thuja orientalis* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Coniferophyta

Kelas: Pinopsida

Bangsa : Pinales

Suku : Cupressaceae

Marga : Thuja

Jenis : *Thuja orientalis* L.

Tumbuhan ini merupakan pohon yang bercabang, daunnya mengerucut ke samping, bersisik, dan membentuk kipas. tekstur daunnya yang lembut. Daun dan akar *Thuja orientalis* mengandung saponin, di samping itu daunnya juga mengandung polifenol akar dan buahnya mengandung flavonoida, sedang akarnya juga mengandung tanin.

#### 6. Daun Dewa (*Gynura divaricata* (L.) Dc.)

Daun dewa tumbuh secara liar di pekarangan rumah penduduk, daun tumbuhan ini di Kecamatan Guluk-guluk, salah satunya dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam.



Gambar 4.6 Daun Dewa (*Gynura divaricata* (L.) Dc.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Daun Dewa (*Gynura divaricata* (L.) Dc.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Asterales

Suku : Asteraceae

Marga : Gynura

Jenis : *Gynura divaricata* (L.) Dc.

Daun dewa tumbuh tegak, tinggi  $\pm$  50 cm. Batang muda berwarna hijau dengan alur memanjang, bila agak tua bercabang banyak. Daun tunggal, mempunyai tangkai, bentuk bulat telur sampai bulat memanjang. Ujung melancip. Daun banyak berkumpul kebawah, agak jarang pada ujung batang, letak berseling. Kedua permukaan daun berambut lembut, warna putih. Warna permukaan daun hijau tua, bagian bawah berwarna hijau muda panjang daun 8 sampai 20 cm, lebar 5 sampai 10 cm. bunga berwarna kuning, kandungan kimia dari tumbuhan ini adalah saponin, minyak atsiri, flavonoida (Raina, 2011).

#### 7. Jamblang (*Syzygium cumini*)

Jamblang merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. tumbuhan ini ditanam di pinggir jalan, di pematang sawah dan pagar rumah. Untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian biji dan kulit kayu. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama dhuwak.



Gambar 4.7 Jamblang (*Syzygium cumini*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Jamblang (*Syzygium cumini*) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Myrtales

Suku : Myrtaceae

Marga : *Syzygium*

Jenis : *Syzygium cumini*

Jamblang merupakan pohon kadang-kadang berbatang bengkok, tinggi hingga 20 m dan gemang mencapai 90 cm. Bercabang rendah dan bertajuk bulat atau tidak beraturan. Daun-daunnya terletak berhadapan. Helaian daun bundar telur terbalik agak jorong sampai jorong lonjong, pangkal berbentuk pasak atau membundar, ujung tumpul atau agak melancip, bertepi rata, menjangat tebal dengan tepi yang tipis dan agak tembus pandang. Hijau tua berkilat di sebelah atas, daun jamblang agak berbau terpentin apabila diremas. Daun yang muda berwarna merah jambu (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2006), mengandung minyak asiri, fenol (methylxanthoxylin), alkaloid (jambosine), asam organik, triterpenoid, resin yang berwarna merah tua mengandung asam elagat dan tanin.

#### 8. Bandotan (*Ageratum conyzoides* L)

Bandotan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah, sawah-sawah, jalan-jalan dan areal yang tidak ditanami. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama dus-beddusen.



Gambar 4.8 Bandotan (*Ageratum conyzoides* L)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Bandotan (*Ageratum conyzoides* L) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Asterales

Suku : Asteraceae

Marga : *Ageratum*

Jenis : *Ageratum conyzoides* L

Bandotan tergolong ke dalam tumbuhan terna semusim, tumbuh tegak atau bagian bawahnya berbaring, tingginya sekitar 30-90 cm, dan bercabang. Batang bulat berambut panjang, jika menyentuh tanah akan mengeluarkan akar. Daun bertangkai, letaknya saling berhadapan dan bersilang (compositae), helaian daun bulat telur dengan pangkal membulat dan ujung runcing, tepi bergerigi, kedua permukaan daun berambut panjang dengan kelenjar yang terletak di permukaan bawah daun, warnanya hijau. Bunga majemuk berkumpul 3 atau lebih, berbentuk malai rata yang keluar dari ujung tangkai, warnanya putih. Panjang bonggol bunga 6-8 mm, dengan tangkai yang berambut. Buahnya berwarna hitam dan bentuknya kecil (Raina, 2011).

Menurut Raina (2011), bandotan mengandung asam amino, organacid, pectic substance, minyak asirikumarin, ageratochromene, friedelin,  $\beta$ -sitosterol, stigmasterol, tanin, sulfur, dan potassium chloride. Akar bandotan mengandung minyak asiri, alkaloid dan kumarin.

#### 9. Pisang Mas (*Musa acuminata* Colla)

Pisang mas merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. tumbuhan ini oleh masyarakat ditanam di rumah, di sawah-sawah atau tegalan. Buah tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat, selain dimakan juga digunakan sebagai obat penyakit dalam. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama geddang mas.



Gambar 4.9 Pisang Mas (*Musa acuminata* Colla)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Pisang mas (*Musa acuminata* Colla) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Musaceae

Marga : Musa

Jenis : *Musa acuminata* Colla

Tumbuhan ini termasuk herba. buahnya kecil-kecil dengan panjang 8-12 sm dan diameternya 3-4 cm. Berat setiap tandannya 8-12 kg terdiri dari 5-9 sisir. Setiap sisirnya 14-18 buah. Pisang mas bila matang berwarna kuning cerah. Kulit buahnya tipis, rasanya sangat manis, dan aromanya kuat, pisang mengandung kadar antara lain Mineral (Kalium, chlor, natrium, magnesium, posfor), Karbohidrat, Dextrose, Sucrose, Levulose, Zat Putih telut dan Zat Tepung (Raina, 2011).

#### 10. Pegagan (*Centella asiatica* (L) Urban)

Pegagan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, sawah-sawah dan dipinggir jalan. Nama lokal tumbuhan ini adalah gegen atau kos-tekosan.



Gambar 4.10 Pegagan (*Centella asiatica* (L) Urban)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* (L) Urban ) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Spermathophyta

Kelas : Magnoliopyta

Bangsa : Umbilales

Suku : Apiaceaea

Marga : Centella

Jenis : *Centella asiatica* (L) Urban

Pegagan merupakan terna tahunan yang tumbuh merambat. Pegagan tidak mempunyai batang, rimpang pendek, dan stolon yang merayap. Panjangnya antara 10 cm – 80 cm. Akar keluar dari setiap bonggol, banyak bercabang yang dapat membentuk tumbuhan baru. Daun tunggal, berbentuk ginjal, panjang tangkai daun. Tepi daun bergerigi atau beringgit, penampang 1–7 cm tersusun dalam roset, kadang-kadang agak berambut. Bunga berwarna putih atau merah muda, Buah pegagan berbentuk lonjong atau pipih, berbau harum dan rasanya pahit (Steenis, 2006).

Menurut Dalimartha (2004), Pegagan mengandung asiaticoside, thankunside, isothankuside, madecassoside, brahmoside, brahmic acid, madasiatic acid, hydrocotyline, mesoinositol, centellose, carotenoids, garam mineral (seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi), zat pahit vellarine, dan zat samak.

#### 11. Gempur batu (*Ruellia napifera* Zoll & Mor)

Gempur batu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini dibudidayakan oleh masyarakat ditanam disekitar rumah.



Gambar 4.11 Gempur batu (*Ruellia napifera* Zoll & Mor)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Gempur batu (*Ruellia napifera* Zoll & Mor) adalah sebagai berikut (Backer dan Brink, 1968):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bansa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : Ruellia

Jenis : *Ruellia napifera* Zoll & Mor

Tumbuhan gempur batu mempunyai Daun berbentuk tombak dan berakar, daun agak kasar. Bunga kecil-kecil warnanya putih. Kandungan kimia dalam gempur batu diantaranya flavonoida, saponin, dan polifenol (Sutamto, 2010).

#### 12. Jagung (*Zea mays* L.)

Jagung merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini biasanya ditanam di sawah saat musim hujan datang karena rata-rata sawah di Guluk-guluk merupakan sawah tadah hujan. Tumbuhan jagung di Guluk-guluk tingginya sekitar 1-2 m. biji warna kuning kemerahan, buah dan bijinya lebih kecil dari jagung biasanya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama jhehung.



Gambar 4.12 Jagung (*Zea mays* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Jagung (*Zea mays* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Poales

Suku : Poaceae

Marga : Zea

Jenis : *Zea mays* L.

Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1m sampai 3m. Bunga betina jagung berupa "tongkol" yang terbungkus oleh semacam pelepah dengan "rambut". Rambut jagung sebenarnya adalah tangkai putik. Akar jagung tergolong akar serabut yang dapat mencapai kedalaman 8 m meskipun sebagian besar berada pada kisaran 2 m. Pada tanaman yang sudah cukup dewasa muncul akar adventif dari buku-buku batang bagian bawah yang membantu menyangga tegaknya tanaman (Steenis, 2006).

Batang jagung tegak dan mudah terlihat, sebagaimana sorgum dan tebu, namun tidak seperti padi atau gandum. Terdapat mutan yang batangnya tidak tumbuh pesat sehingga tanaman berbentuk roset. Batang beruas-ruas. Ruas terbungkus pelepah daun yang muncul dari buku. Batang jagung cukup kokoh namun tidak banyak mengandung lignin. Daun jagung adalah daun sempurna. Bentuknya memanjang. Antara pelepah dan helai daun terdapat ligula. Tulang daun sejajar dengan ibu tulang daun. Permukaan daun ada yang licin dan ada yang berambut. Tumbuhan jagung mengandung saponin, zat samak, falvon, minyak atsiri, minyak lemak, alantoin, dan zat pahit. Bunga: stigmasterol (Raina, 2011).

### 13. Jahe (*Zingiber officinale* Rocs.)

Jahe merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang terasa pedas jika dimakan. Tumbuhan ini tergolong herba, Nama lokal tumbuhan ini adalah jheih.



Gambar 4.13 Jahe (*Zingiber officinale* Rocs.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale* Rocs.) adalah sebagai berikut (Savitri, 2008):

Divisi: Spermatophyta  
 Kelas: liliopsida  
 Bangsa : Zingiberales  
 Suku : Zingiberaceae  
 Marga : Zingiber  
 Jenis : *Zingiber officinale* Rocs.

Batang jahe merupakan batang semu dengan tinggi 30 hingga 100 cm. Akarnya berbentuk rimpang dengan daging akar berwarna kuning hingga kemerahan dengan bau menyengat. Daun menyirip dengan panjang 15 hingga 23 mm dan panjang 8 hingga 15 mm. Tangkai daun berbulu halus. Akar serabut berwarna putih.

Rimpang bercabang-cabang, tebal dan agak melebar berwarna kuning pucat, bagian dalam berserat kasar berwarna kuning muda ujung merah, dengan rasa pedas. Rimpannya mengandung minyak atsiri zingiberena (zingirona), zingiberol, bisabolena, kurkumen, gingerol, filandrena, dan resin pahit (Raina, 2011).

#### 14. Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl)

Keji beling merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini dibudidayakan oleh masyarakat ditanam disekitar rumah, biasanya tumbuhan ini dibuat pagar oleh masyarakat . Masyarakat menyebutnya dengan nama juer.



Gambar 4.14. Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bansa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : *Strobilanthes*

Jenis : *Strobilanthes crispus* Bl

Tumbuhan keji beling termasuk tumbuhan semak, memiliki batang beruas, bentuk batangnya bulat, berbulu kasar, percabangan monopodial. Kulit batang berwarna ungu dengan bintik-bintik hijau pada waktu muda dan berubah jadi coklat setelah tua. Tergolong jenis daun tunggal, berhadapan, bentuk daunnya bulat telur sampai lonjong, permukaan daunnya memiliki bulu halus, tepi daunnya beringgit, ujung daun meruncing, pangkal daun runcing, bertangkai pendek, tulang daun menyirip, dan warna permukaan daun bagian atas hijau tua sedangkan bagian bawah hijau muda. Bunganya tergolong bunga majemuk, bentuk bulir, buahnya jika masih muda berwarna hijau dan setelah tua atau masak berwarna hitam. Untuk bijinya berbentuk bulat, dan ukurannya kecil. Sistem perakarannya tunggang, bentuk akar seperti tombak, dan berwarna putih (Steenis, 2006).

Menurut Raina (2011), daun keji beling mengandung unsur-unsur mineral seperti kalium, natrium, kalsium dan beberapa unsur lainnya.

#### 15. Gude (*Cajanus cajan* (L.) Millsp.)

Gude merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini digunakan bagian daunnya untuk penyakit dalam. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama kacang kaju.



Gambar 4.15. Gude (*Cajanus cajan* (L.) Millsp.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Gude (*Cajanus cajan* (L.) Millsp.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Fabales

Suku : Fabaceae

Marga : *Cajanus*

Jenis : *Cajanus cajan* (L.) Millsp.

Tumbuhan ini merupakan perdu tegak, tinggi 1 - 2 m. Batang berkayu, bulat, beralur, berbulu, hijau kecoklatan. Daun berkumpul tiga, bertangkai pendek. Helai daun bulat telur sampai elips, tersebar, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, warnanya hijau. Perbungaan majemuk. Buah polong, panjang putih keabu-abuan, kuning, coklat atau hitam sedangkan kandungan dari daun gude yaitu mengandung flavonoida, saponin dan polifenol dan tanin (Raina, 2011).

#### 16. Patikan Kebo (*Euphorbia hirta* L.)

Patikan kebo merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, sawah-sawah dan dipinggir jalan. Nama lokal tumbuhan ini adalah kak-sekaan.



Gambar 4.16. Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Euphorbiales

suku : Euphorbiaceae

Marga : Euphorbia

Jenis : *Euphorbia hirta* L.

Tinggi tanaman ini bervariasi dari 6 cm hingga 60 cm. Batangnya beruas ruas, bulat silinder, berwarna hijau kecoklatan. Permukaan daun dan batang patikan berbulu halus. Daun tanaman ini kecil-kecil dan menempel di buku buku batangnya. Daun tanaman ini adalah daun tunggal dengan duduk daun saling berseberangan satu daun dengan daun lainnya. Panjang daun berkisar antara 0.5-5 cm. Warna daunnya hijau bercak ungu. Sebagai mana daunnya , batang juga muncul di ketiak daun. Ukurannya kecil-kecil dan jumlahnya banyak. Jadi, bunga tanaman obat tradisional patikan kebo tergolong bunga majemuk, jika kita perhatikan secara cermat tampak bahwa bunga betina di kelilingi oleh beberapa bunga jantan. Warna bunganya juga hijau keungu-unguan (Steenis, 2006).

Menurut Raina (2011), patikan kebo mengandung alkaloida, tanin, senyawa folifenol, flavonoida, quersitrin, ksanthorhamninn, asam-asam organik palmitat oleat dan asam lanolat, senyawa terpenoid eufosterol, tarak serol dan tarakseron serta kautshuk.

#### 17. Lamtoro (*Leucaena leucocephala*)

Lamtoro merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam di pinggir jalan, di pematang sawah dan pagar rumah. Untuk obat penyakit dalam Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian buah atau bijinya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama kalandingan.



Gambar 4.17 Lamtoro (*Leucaena leucocephala*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Fabales

Suku : Fabaceae

Marga : *Leucaena*

Jenis : *Leucaena leucocephala*

Pohon atau perdu, tinggi kadang sampai 20m, meski kebanyakan hanya sekitar 10m. Percabangan rendah, banyak, dengan pepagan kecoklatan atau keabuan, berbintil-bintil dan berlentisel. Ranting-ranting bulat torak, dengan ujung yang berambut rapat. Daun majemuk menyirip rangkap, sirip 3 sampai 10 pasang, kebanyakan dengan kelenjar pada poros daun tepat sebelum pangkal sirip terbawah; daun penumpu kecil, segitiga. Anak daun tiap sirip 5 sampai 20 pasang, berhadapan, bentuk garis memanjang, dengan ujung runcing dan pangkal miring (tidak sama), permukaannya berambut halus dan tepinya berjumbai. Bunga majemuk, bunga kecil-kecil (Steenis, 2006).

Daun lamtoro mengandung xantofil hampir dua kali lipat rumput, namun ketersediaan pigmen pada tepung daun lamtoro hanya setengah dari tepung rumput, hal ini diduga adanya mimosin dan tanin yang menurunkan ketersediaan xantofil (Laconi dan Widiyastuti, 2010).

#### 18. Daun Kentut (*Paederia scandens*)

Daun kentut merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah, sawah-sawah, jalan-jalan dan areal yang tidak ditanami. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama kasembhuen.



Gambar 4.18 Daun kentut (*Paederia scandens*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Daun Kentut (*Paederia scandens*) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Rubiales

Suku : Rubiaceae

Marga : Paederia

Jenis : *Paederia scandens*

Tumbuhan ini termasuk herba, berbatang memanjat, pangkal berkayu, panjang 3-5 m. Daun tunggal, bertangkai yang panjangnya 1-5 cm, letak berhadapan, bentuknya bundar telur sampai lonjong atau lanset. Pangkal daun berbentuk jantung, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas berambut atau gundul, tulang daun menyirip, bila diremas berbau kentut. Bunganya bunga majemuk tersusun dalam malai. Buah bulat, warnanya kuning, mengkilap, sedangkan kandungan kimia dari tumbuhan ini adalah batang dan daun mengandung asperoside, deacetylasperuloside, scandoside, paederoside, paederosidik acid, dan gama-sitosterol, arburin, oleanolic acid dan minyak menguap (Raina, 2011).

#### 19. Papaya gantung (*Carica papaya* L.)

Papaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini oleh masyarakat ditanam di rumah, di sawah-sawah atau tegalan. Buah tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, sedangkan untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian akarnya, masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama kates rambei.



Gambar 4.19 Papaya gantung (*Carica papaya* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan papaya gantung (*Carica papaya* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Brassicales

Suku : Caricaceae

Marga : *Carica*

Jenis : *Carica papaya* L.

Pohon pepaya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan yang membentuk serupa spiral pada batang pohon bagian atas. Daunnya menyirip lima dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Bentuk buah bulat hingga memanjang, dengan ujung biasanya meruncing. Warna buah ketika muda hijau gelap, dan setelah masak hijau muda hingga kuning. Sedangkan daun, akar dan getah mengandung zat papayotin, karpain, kautsyuk, karposit dan vitamin (Raina, 2006)

#### 20. Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)

Ketumbar merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat memanfaatkan biji dari

tumbuhan ini sebagai obat penyakit dalam. Masyarakat tidak membudidayakan tumbuhan ini, masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama katombher.



Gambar 4.20. Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan ketumbar (*Coriandrum sativum* L.) adalah sebagai berikut (Wahyuni dan Hadipoentyanti, 2004):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bansa : Apiales

Suku : Apiaceae

Marga : *Coriandrum*

Jenis : *Coriandrum sativum* L.

Tumbuhan ini hanya mencapai ketinggian satu meter dari tanah. Daunnya hijau dengan tepian bergerigi. Sedangkan, untuk bunga mejemuknya berbentuk payung bersusun berwarna putih dan merah muda. Untuk buah, bentuknya hampir bulat berwarna kuning bersusun, Kalau matang, buahnya mudah dirontokkan. Setelah itu, buahnya dikeringkan (Wahyuni dan Hadipoentyanti, 2004)

Ketumbar mempunyai aroma yang khas, aromanya disebabkan oleh komponen kimia yang terdapat dalam minyak atsiri. Ketumbar mempunyai kandungan minyak atsiri berkisar antara 0,4-1,1%, minyak ketumbar termasuk senyawa hidrokarbon beroksigen, komponen utama minyak ketumbar adalah linalool

yang jumlah sekitar 60-70% dengan komponen pendukung yang lainnya adalah geraniol (1,6-2,6%), geraniol asetat (2-3%) kamfor (2-4%) dan mengandung senyawa golongan hidrokarbon berjumlah sekitar 20% ( $\alpha$ -pinen,  $\beta$ -pinen, dipenten, p-simen,  $\alpha$ -terpinen dan  $\gamma$ -terpinen, terpinolen dan fellandren) (Lawrence dan Reynolds, 1988).

#### 21. Kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack)

Kemuning merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini biasanya ditanam di sekitar rumah. Bunga tumbuhan ini beraroma harum dan berwarna putih. Sedangkan untuk obat penyakit dalam. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya.



Gambar 4.21. Kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan kemuning (*Murraya paniculata* L. Jack) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Sapindales

Suku : Rutaceae

Marga : *Murraya*

Jenis : *Murraya paniculata* (L.) Jack

Tanaman berupa pohon, tinggi 3-7 m. Batang berkayu, beralur, warna kecokelatan kotor. Daun majemuk, permukaan licin, bentuk corong, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk tandan. Buah muda berwarna hijau setelah tua merah (Steenis,2006).

Menurut Raina (2006), tumbuhan kemuning mengandung cadinene, methyl-anthranilate, bisabolene, p-earyophyllene, geraniol, careen-3, eugenol, citronello, methyl-salicylate, s-guaiazulene, osthole, paniculatin, tanin, dan coumurrayin. Kulit batang mengandung mexotioin, 5-7-dimethoxy-8-(2,3dihydroxyisopenthyl) coumarin. Sedangkan bunga kemuning mengandung scopeletin dan buahnya mengandung semi-ec-carotenone.

#### 22. Kencur (*Kaempferia galanga* Linn)

Kencur merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna putih. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama kencor.



Gambar 4.22. Kencur (*Kaempferia galanga* Linn)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Kencur (*Kaempferiagalanga* Linn) adalah sebagai berikut (Effendi dan Rosiana, 2007):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Kaempferia

Jenis : *Kaempferia galanga* Linn

Kencur merupakan temu kecil, Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar (jarang 5) dengan susunan berhadapan, tumbuh menggeletak di atas permukaan tanah. Bunga majemuk. Rimpang kencur mempunyai aroma yang spesifik. Daging buah kencur berwarna putih dan kulit luarnya berwarna coklat. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan (Effendi dan Rosiana, 2007).

Menurut Raina (2011), rimpang kencur mengandung pati (4,14 %), mineral (13,73 %), minyak atsiri (0,02 %) berupa sineol, asam methyl kanil, penta dekaan, asam cinnamik, ethyl aster, asam sinamik, borneol, kamphene, paraumarin, asam anisik, alkaloid.

### 23. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Mengkudu merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong, dan di pinggir disawah atau tegalan, kadang tumbuhan ini ditanam untuk digunakan sebagai pagar rumah. Untuk

kepentingan pengobatan masyarakat menggunakan buahnya, tumbuhan ini termasuk pohon tumbuhnya tinggi. Buah buni. Nama lokal tumbuhan ini adalah kodduk.



Gambar 4. 23. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Rubiales

Suku : Rubiaceae

Marga : Morinda

Jenis : *Morinda citrifolia* L.

Pohon mengkudu tidak begitu besar, tingginya antara 4-6 m. batang bengkok-bengkok, berdahan kaku, kasar, dan memiliki akar tunggang yang tertancap dalam. Kulit batang coklat keabu-abuan atau coklat kekuning-kuningan, berbelah dangkal, tidak berbulu, anak cabangnya bersegi empat. Berdaun tebal mengkilap. Daun mengkudu terletak berhadap-hadapan. Ukuran daun besar-besar, tebal, dan tunggal.

Bentuknya jorong-lanset, tepi daun rata, ujung lancip pendek. Pangkal daun berbentuk pasak. Urat daun menyirip. Warna hijau mengkilap, tidak berbulu. Pangkal daun pendek, ukuran daun penumpu bervariasi, berbentuk segitiga lebar. Buah bulat lonjong sebesar telur ayam. Permukaan buah seperti terbagi dalam sel-sel poligonal (segi banyak) yang berbintik-bintik dan berkulit. Mula-mula buah berwarna hijau, menjelang masak menjadi putih kekuningan. Setelah matang, warnanya putih transparan dan lunak (Dalimartha dan Wijayakusuma, 2006).

Menurut Raina (2011), mengkudu mengandung zat morinda diol, morindone, morindin, damnacanthal, metal asetil, asam kapril dan sorandiyol.

#### 24. Temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schechter.)

Temu kunci merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Hanya sedikit masyarakat yang menanam tumbuhan ini. Biasanya tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna kuning coklat. Nama lokal tumbuhan ini adalah konce.



Gambar 4.24. Temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schechter.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schechter.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Boesenbergia

Jenis : *Boesenbergia pandurata* (Roxb.)  
Schechter.

Temu kunci tumbuhan herba. Batangnya merupakan batang asli di dalam tanah sebagai rimpang, berwarna kuning coklat, aromatik, menebal, batang di atas tanah berupa batang semu (pelepah daun). Daun tanaman ini pada umumnya 2-7 helai, daun bawah berupa pelepah daun berwarna merah tanpa helaian daun. Tangkai daun tanaman ini beralur, tidak berambut, panjangnya 7-16 cm, lidah-lidah berbentuk segitiga melebar, menyerupai selaput, panjang 1-1,5 cm, pelepah daun sering sama panjang dengan tangkai daun, helai daunnya tegak, bentuk lanset lebar atau agak jorong, ujung daun runcing, permukaan halus tetapi bagian bawah agak berambut terutama sepanjang pertulangan, warna helai daun hijau muda (Raina, 2011).

#### 25. Kunyit (*Curcuma longa* Linn)

Kunyit merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk, biasanya tumbuhan ini ditanam di sekitar rumah atau di samping pagar. Tumbuhan ini termasuk golongan herba, dan biasanya yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah bagian rimpangnya. Nama lokal dari tumbuhan ini adalah konye'.



Gambar 4.25. Kunyit (*Curcuma longa* Linn)

Adapun klasifikasi kunyit kunyit (*curcuma longa* linn) adalah sebagai berikut (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991):

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : *Curcuma*

Spesies : *Curcuma longa*Linn.

Kunyit merupakan tumbuhan herba, tumbuh bercabang dengan tinggi sekitar 40 sampai 100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur memanjang hingga 10 sampai 40 cm, sedangkan lebar kira-kira 8 sampai 12 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (sugeng, 2006).

Minyak atsiri 2-5% terdiri dari seskuiterpen dan turunan *phenylpropane* (I) yang meliputi *turmeron*, *ar-turmeron*,  $\alpha$ - dan  $\beta$ -*turmeron*, *curlon*, *curcumol*, *atlanton*, *turmerol*,  $\beta$ -*bisabolen*,  $\beta$ -*sesquiphellandren*, *zingiberen*, *arcurcumene*, *humulen*,

arabinosa, fruktosa, glukosa, pati, tanin dan damar, serta mineral yaitu Mg, Mn, Fe, Cu, Ca, Na, K, Pb, Zn, Co, Al dan Bi. Zat warna *curcuminoid* suatu senyawa *diarylheptanoide* 3-4% terdiri dari *curcumin*, *dihydrocurcumin*, *desmethoxy curcumin* dan *bisdesmethoxy-curcumin* (Sudarsono, 1996) dalam (Hidayani, 2008)

#### 26. Kunyit Pepet (*Kaemferia rotundus* L.)

Kunyit Pepet merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk, biasanya tumbuhan ini ditanam di sekitar rumah atau di samping pagar, akan tetapi tidak semua masyarakat menanam tumbuhan ini. Tumbuhan ini termasuk golongan herba, dan biasanya yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah bagian rimpangnya, rimpang tumbuhan ini berbeda dengan kuyit biasa dari warnanya rimpang kunyit putih berwarna putih kekuningan dan aromanya seperti mangga. Sedangkan Nama lokal dari tumbuhan ini adalah konye'pote.



Gambar 4.26. Kunyit Pepet (*Kaemferia rotundus* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan kunyit pepet (*Kaemferia rotundus* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Spermatophyta  
Kelas : Liliopsida  
Bangsa: Zingiberales  
Suku: Zingiberaceae  
Marga: Kaemferia  
Jenis: *Kaemferia rotundus* L.

Kunyit Pepet merupakan tumbuhan herba, tumbuh merumpun dengan batang semu yang tumbuh dari rimpangnya, daun tunggal, helaian daun berbentuk lanset, ujung runcing, pangkal berpelelah, tepi rata, warnanya hijau muda, dengan bagian tengah bercorakwarna coklat. Tumbuhan ini mempunyai ciri tertentu, antara lain bintik umbinya seperti umbi jahe dan berwarna kuning muda (krem). Dalam keadaan segar baunya seperti buah mangga, rimpang mengandung borneol, sineol, metal khavikol, dan saponin (Raina, 2011).

27. Alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) Beauv.)

Alang-alang merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah-rumah dan disawah-sawah tumbuhan ini mudah ditemukan. Tumbuhan ini mempunyai daun panjang seperti daun jagung, masyarakat memanfaatkan akarnya sebagai bahan obat penyakit dalam. Masyarakat menyebutnya tumbuhan ini dengan sebutan lalang.



Gambar 4.27. Alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) Beauv.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) Beauv.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Poales

Suku : Poaceae

Marga : *Imperata*

Jenis : *Imperata cylindrical* (L.) Beauv.

Tumbuhan ini berupa rumput menahun dengan tunas panjang dan bersisik, merayap di bawah tanah. Ujung (pucuk) tunas yang muncul di tanah runcing tajam, serupa ranjau duri. Batang pendek, menjulang naik ke atas tanah dan berbunga, sebagian kerap kali (merah) keunguan, kerap kali dengan karangan rambut di bawah buku. Tinggi 0,2–1,5 m, di tempat-tempat lain mungkin lebih. Helaian daun berbentuk garis (pita panjang) lanset berujung runcing, dengan pangkal yang menyempit dan berbentuk talang, panjang 12-80 cm, bertepi sangat kasar dan bergerigi tajam, berambut panjang di pangkalnya, dengan tulang daun yang lebar dan pucat di tengahnya. Karangan bunga dalam malai, 6-28 cm panjangnya, dengan anak bulir berambut panjang (putih) lk. 1 cm, sebagai alat melayang bulir buah bila masak (Dalimartha dan Wijayakusuma, 2006).

Menurut Raina (2011), akar alang-alang mengandung arundoin, fernenol, isoarborinol, silindrin, simiarenol, kampesterol, b-sitosterol, skopoletin, skopolin, p-hidrosibenzaladehida, katekol, asam klorogenat, asam isoklorogenat, asam oksalat, asam d-malat, asam sitrat, potassium dan 5-hidroksitriptamin.

#### 28. Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L)

Lempuyang merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang aromatik. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama lampojeng.



Gambar 4.28 Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan lempuyang (*Zingiber zerumbet* L) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : *Zingiber*

Jenis : *Zingiber zerumbet* L

Lempuyang dapat tumbuhan tegak, tinggi  $\pm$  75 cm. Batang Semu, merupakan pelepah daun yang menyatu, dibawah tanan membentuk rimpang. Daun tunggal, bentuk lanset, ujung runcing, tepi rata, pangkal tumpul, bagian bawah merah, bagian atas hijau. Bunga majemuk, bentuk tandan, daun pelindung ujung melengkung. Buah kotak, bulat telur. Biji bulat panjang, diameter  $\pm$  4 mm, coklat. Akar serabut, putih (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2011), rimpang mengandung kurkumin, suatu zat warna kuning. Minyak atsiri rimpang terdiri dari sineol, dipenten, limonene, kariofilen, akriofilenoksid, humulenepoksid I, II, III-humulenol I, II, heksahidrohumulenol II, heksahidro humulenon, zerum-bonoksid, kamfen (16%), humulen (17%), zerumbon (36 %).

#### 29. Dangdang Gandis (*Clinacanthus nutans* Lindau)

Dangdang gendis merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. tumbuhan ini tumbuh secara liar di bawah bambu dan dipagar-pagar serta di lahan kosong yang tidak ditanami. Untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama lang-tolongan.



Gambar 4.29. Dangdang Gandis (*Clinacanthus nutans* Lindau)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan dangdang gendis (*Clinacanthus nutans* Lindau) adalah sebagai berikut (Raina, 2011) :

Divisi : Magnoliopyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Acanthales

Suku : Acanthaceae

Marga : *Clinacanthus*

Jenis : *Clinacanthus nutans* Lindau

Dangdang gendis merupakan perdu tahunan, tinggi lebih kurang 2,5 m. batang berkayu, tegak, beruas dan berwarna hijau, daun tunggal, berhadapan, bentuk lanset, bertulang menyirip, berwarna hijau. Bunga majemuk, bentuk malai. Berwarna merah muda, sedangkan kandungan dari tumbuhan ini adalah alkaloid, saponin, dan minyak atsiri (Raina, 2006).

### 30. Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw.)

Lengkuas merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Untuk penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna merah. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama laos.



Gambar 4.30 Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Alpinia

Jenis : *Alpinia galanga* (L.) Sw.

Batangnya terdiri dari susunan pelepah daun. Daunnya bulat panjang dimana daun bagian bawah terdiri dari pelepah-pelepah saja sedang bagian atas lengkap dengan helaian daun. Bunganya muncul pada ujung tumbuhan. Lengkuas atau laos ada yang berimpang putih, ada pula yang berimpang merah. Yang merah ukurannya lebih besar dan khasiatnya untuk obat lebih banyak. Tanaman ini memiliki batang semu seperti jahe, tapi tingginya bisa sampai 2 m. Daunnya pun lebih melebar. Lengkuas yang subur panjang daunnya bisa setengah meter dan lebarnya 15 cm. senyawa kimia yang terdapat pada lengkuas mengandung minyak atsiri, minyak terbang, eugenol, seskuiterpen, pinen, metal sinamat, kaemferida, galangan, galangol dan Kristal kuning (Raina, 2011).

### 31. Mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.)

Mahoni merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam di pinggir jalan, di sawah-sawah atau tegalan. Tumbuhan ini tumbuh besar dan tinggi hingga mencapai sekitar 20 m. Untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian kulit kayunya.



Gambar 4.31 Mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Sapindales

Suku : Meliaceae

Marga : *Swietenia*

jenis : *Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.

Tanaman mahoni merupakan tanaman tahunan, dengan tinggi rata-rata 5 - 25 m, berakar tunggang dengan batang bulat, percabangan banyak, dan kayunya bergetah. Daunnya berupa daun majemuk, menyirip genap, helaian daun berbentuk bulat telur, ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata, tulang menyirip dengan panjang daun 3 - 15 cm. Daun yang masih muda berwarna merah dan setelah tua berubah menjadi hijau. Bunga tanaman mahoni adalah bunga majemuk, tersusun dalam karangan yang keluar dari ketiak daun. Ibu tangkai bunga silindris, berwarna

coklat muda. Sedangkan kandungan dari tumbuhan ini adalah saponin dan flavonoida (Raina, 2006).

### 32. Malaka (*Phyllanthus emblica*)

Malaka merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tidak dibudidayakan sama sekali oleh masyarakat, tumbuhan ini tumbuh dibukit-bukit. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian kulit kayunya. Masyarakat menyebutnya malakah.



Gambar 4.32 Malaka (*Phyllanthus emblica*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan malaka (*Phyllanthus emblica*) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Malpighiales

Suku : Phyllanthaceae

Marga : *Phyllanthus*

Jenis : *Phyllanthus emblica*

Pohon malaka mirip dengan pohon cerme, hanya saja lebih besar dan dapat mencapai 18 m tingginya. Berbatang bengkok-bengkok, dengan tajuk terbuka. Daun

tunggal, kecil-kecil memanjang, terletak berseling pada ranting yang kecil ramping secara keseluruhan mirip susunan daun majemuk menyirip. Sepasang daun penumpu yang kecil, meruncing, coklat kemerahan, mengapit tangkai daun yang pendek. Pada waktu-waktu tertentu pohon malaka menggugurkan daunnya. Buah malaka pun mirip buah cerme, namun lebih bulat dan kurang berusuk. Kuning, kuning kehijauan atau kecoklatan, dengan 6 buah rusuk membelimbing. Rasanya masam agak getir (pengar, agak pahit). Di tengahnya terdapat sebutir inti yang keras, yang terbagi atas tiga ruang masing-masing berisi 1-2 biji (Sastroamidjojo, 1997)

### 33. Mimba (*Azadirachta indica* A.Juss)

Mimba merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam di pinggir jalan, di pematang sawah dan pagar rumah. Untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama mimbeh.



Gambar 4.33 Mimba (*Azadirachta indica* A.Juss)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan mimba (*Azadirachta indica* A.Juss) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Sapindales

Suku : Meliaceae

Marga : *Azadirachta*

Jenis : *Azadirachta indica* A.Juss

Merupakan pohon yang tingi batangnya dapat mencapai 20 m. Kulit tebal, batang agak kasar, daun menyirip genap, dan berbentuk lonjong dengan tepi bergerigi dan runcing, sedangkan buahnya merupakan buah batu dengan panjang 1 cm. Batangnya agak bengkok dan pendek, oleh karena itu kayunya tidak terdapat dalam ukuran besar (Steenis, 2006).

Daun mimba tersusun spiral, mengumpul di ujung rantai, merupakan daun majemuk menyirip genap. Anak daun berjumlah genap diujung tangkai, dengan jumlah helaian 8-16, tepi daun bergerigi, bergigi, beringgit, helaian daun tipis seperti kulit dan mudah layu. Bangun anak daun memanjang sampai setengah lancet, pangkal anak daun runcing, ujung anak daun runcing dan setengah meruncing, gandul atau sedikit berambut. Panjang anak daun 3-10,5 cm. Helaian anak daun berwarna coklat kehijauan, bentuk bundar telur memanjang tidak setangkup sampai serupa bentuk bulan sabit agak melengkung, panjang helaian daun 5 cm, lebar 3 cm sampai 4 cm. Ujung daun meruncing, pangkal daun miring, tepi daun bergerigi kasar. Tulang daun menyirip, tulang cabang utama umumnya hampir sejajar satu dengan lainnya (Steenis, 2006).

#### 34. Sirsak (*Annona muricata* L.)

Sirsak merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong, dan di pinggir disawah atau tegalan, untuk kepentingan pengobatan masyarakat menggunakan buahnya sebagai bahan obat penyakit dalam, nama lokal tumbuhan ini adalah nangkah muris.



Gambar 4.34 Sirsak (*Annona muricata* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Magnoliales

Suku : Annonaceae

Marga : Annona

Jenis : *Annona muricata* L.

Tumbuhan sirsak berupa pohon yang bisa mencapai tinggi 9 m, batang berbentuk bulat berwarna coklat muda, daun berbentuk bulat telur agak tebal dan pada permukaan atas yang halus berwarna hijau tua sedangkan bagian bawahnya mempunyai warna yang lebih muda. Buah sirsak bukan buah sejati, yaitu kumpulan buah-buah (buah agregat) dengan biji tunggal yang saling berhimpitan dan

kehilangan batas antar buah. Daging buah sirsak berwarna putih dan memiliki biji berwarna hitam. Daun dan batang sirsak mengandung unsur senyawa tanin, fitosterol, ca-oksalat dan alkaloid murisine (Raina, 2011).

### 35. Meniran (*Phyllanthus niruri* L)

Meniran merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, sawah-sawah dan dipinggir jalan. Nama lokal tumbuhan ini adalah nir-meniran



Gambar 4.35 Meniran (*Phyllanthus niruri* L)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan meniran (*Phyllanthus niruri* L) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Euphorbiales

Suku : Euphorbiaceae

Marga : *Phyllanthus*

Jenis : *Phyllanthus niruri* L

Tumbuhan ini berupa Semak, tanaman semusim, tinggi 20-60 cm. Batang masif, bulat licin, tidak berambut, diameter 3 mm, berwarna hijau. Daun majemuk, berseling, anak daun 15-24, berwarna hijau, bentuk bulat telur, panjang 1,5 cm, lebar 7 mm, tepi rata, ujung tumpul, pangkal membulat. Bunga berwarna putih, tunggal, dekat tangkai anak daun. Buah kotak, bulat, diameter 2 mm, berwarna hijau keunguan. Biji kecil, keras, berwarna coklat (Steenis, 2006).

### 36. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Kelapa merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat banyak menanam tumbuhan ini disekitar rumah, dan disawah atau tegalan. Untuk pengobatan tumbuhan ini dimanfaatkan bagian buahnya. Menurut masyarakat tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang serba guna, dari akar sampai ujung daunnya semua bisa dimanfaatkan, sehingga masyarakat banyak menanam tumbuhan ini. Nama lokal tumbuhan ini adalah nyiur.



Gambar 4.36 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* L.) adalah sebagai berikut (Savitri, 2008):

Divisi : Magnoliopyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Arecales

Suku : Arecaceae

Marga : *Cocos*

Jenis : *Cocos nucifera* L.

Pohon dengan batang tunggal atau kadang-kadang bercabang. Akar serabut, tebal dan berkayu, berkerumun membentuk bonggol, adaptif pada lahan berpasir pantai. Batang beruas-ruas namun bila sudah tua tidak terlalu tampak, khas tipe monokotil dengan pembuluh menyebar (tidak konsentrik), berkayu. Daun tersusun secara majemuk, menyirip sejajar tunggal, pelepah pada ibu tangkai daun pendek, duduk pada batang, warna daun hijau kekuningan. Bunga tersusun majemuk pada rangkaian yang dilindungi oleh bractea terdapat bunga jantan dan betina, berumah satu, bunga betina terletak di pangkal karangan, sedangkan bunga jantan di bagian yang jauh dari pangkal. Buah besar, diameter 10 cm sampai 20 cm atau bahkan lebih, berwarna kuning, hijau, atau coklat, buah tersusun dari mesokarp berupa serat yang berlignin, disebut sabut, melindungi bagian endokarp yang keras (disebut batok) dan kedap air endokarp melindungi biji yang hanya dilindungi oleh membran yang melekat pada sisi dalam endokarp. Endospermium berupa cairan yang mengandung banyak enzim dan padatnya mengendap pada dinding endokarp ketika buah menua embrio kecil dan baru membesar ketika buah siap untuk berkecambah disebut kentos (Steenis, 2006).

### 37. Ciplukan (*Physalis angulata L.*)

Ciplukan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh di sawah-sawah. Nama lokal tumbuhan ini adalah nyor-nyoran.



Gambar 4.37 Ciplukan (*Physalis angulata L.*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan ciplukan (*Physalis angulata L.*) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Spermatophyta

Kelas: Magnoliopyta

Bangsa : Solanales

Suku : Solanaceae

Marga: Physalis

Jenis : *Physalis angulata L.*

Tanaman ciplukan (*Physalis angulata L.*) adalah tumbuhan herba annual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Batang pokoknya tidak jelas, percabangan menggarpu, bersegi tajam, berusuk, berongga, bagian yang hijau berambut pendek atau boleh dikatakan gundul. Daunnya tunggal, bertangkai, bagian bawah tersebar, di atas berpasangan, helaian berbentuk bulat telur-bulat memanjang-lanset dengan ujung runcing, ujung tidak sama (runcing-tumpul-membulat-meruncing), bertepi rata atau

bergelombang-bergigi. Bunga tunggal, di ujung atau ketiak daun, simetri banyak, tangkai bunga tegak dengan ujung yang mengguk, langsing, lembayung. Buah ciplukan berbentuk telur, panjangnya sampai 14 mm, hijau sampai kuning jika masak, berurat lembayung, memiliki kelopak buah (Steenis, 2006).

Menurut Raina (2011), buah ciplukan mengandung senyawa kimia asam sitrun dan fisalin. Selain itu buah ciplukan juga mengandung asam malat, alkaloid, tanin, kriptoxantin.

### 38. Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)

Pandan wangi merupakan tumbuhan yang banyak ditanam oleh masyarakat Guluk-guluk di sekitar rumah dan dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam. Tumbuhan ini termasuk perdu yang daunnya memanjang seperti daun palem, dan daunnya beraroma wangi, masyarakat lokal menyebutnya panden room. Akar tumbuhan ini merupakan akar tunggang yang berada diatas permukaan tanah, bentuknya besar.



Gambar 4.38 Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Pandanales

Suku : Pandanaceae

Marga : Pandanus

Jenis : *Pandanus amaryllifolius* Roxb.

Pandan termasuk dalam tumbuhan perdu. Tinggi kira-kira 1 sampai 2m, batang bulat dengan bekas duduk daun. Akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini bila telah cukup besar. Daun tunggal dengan pangkal batang, tersusun berbaris tiga dalam garis spiral, dan daunnya memanjang seperti daun palem dan tersusun secara roset yang rapat, panjangnya dapat mencapai 60cm. Beberapa varietas memiliki tepi daun yang bergerigi. Jika daunnya diremas maka akan beraroma wangi. Daun pandan mengandung alkaloid, saponin, flavonoida, tanin, polifenol, dan zat warna (Andriani dan Arisandi, 2008).

### 39. Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb)

Bangle merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna kuning muda sampai kuning kecoklatan. Rasanya tidak enak, pedas dan pahit. Tumbuhan ini tergolong herba, Nama lokal tumbuhan ini adalah pandhiyang.



Gambar 4.39 Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan bangle (*Zingiber purpureum* Roxb) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Zingiber

Jenis : *Zingiber purpureum* Roxb

Tumbuhan ini merupakan herba semusim, tumbuh tegak, tinggi 1-1,5 m, membentuk rumpun yang agak padat, berbatang semu, terdiri dari pelepah daun yang dipinggir ujungnya berambut sikat. Daun tunggal, letak berseling. Helaian daun lonjong, tipis, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata, berambut halus, jarang, pertulangan menyirip, panjang 23-35 cm, lebar 20-40 mm, warnanya hijau. Bunganya bunga majemuk, bentuk tandan, keluar di ujung batang, panjang gagang sampai 20 cm. Bagian yang mengandung bunga bentuknya bulat telur atau seperti gelendong, panjangnya 6-10 cm, lebar 4-5 cm. Daun kelopak tersusun seperti sisik tebal, kelopak bentuk tabung, ujung bergerigi tiga, warna merah menyala. Bibir bunga bentuknya bundar memanjang, warnanya putih atau pucat. Bangle mempunyai rimpang yang menjalar dan berdaging, bentuknya hampir bundar sampai jorong atau tidak

beraturan, tebal 2-5 mm. Permukaan luar tidak rata, berkerut, kadang-kadang dengan parut daun, warnanya coklat muda kekuningan, bila dibelah berwarna kuning muda sampai kuning kecoklatan. Rasanya tidak enak, pedas dan pahit. Kandungan rimpangnya adalah sineol, pinen, damar, pati dan tanin (Andriani dan Arisandi, 2008).

#### 40. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* var. *vitata*)

Bambu kuning merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini biasanya ditanam di sekitar rumah dan kadang tumbuh secara liar. Bambu ini berwarna kuning pada batangnya dan ada garis hijaunya. Sedangkan untuk obat penyakit dalam Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian batang dan tumbuhan yang masih muda. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama perreng koneng.



Gambar 4.40 Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* var. *vitata*)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan bambu kuning (*Bambusa vulgaris* var. *vitata*) adalah sebagai berikut (Noverita, 2009)

Divisi :Magnoliophyta  
Kelas :Liliopsida

Bangsa :Cyperales

Suku :Poaceae

Marga :Bambusa

Jenis: *Bambusa vulgaris* var. *vitata*

Tanaman bambu mulai rebung, batang mudah dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun, batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, kadang-kadang massif, berdinding keras pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang, akar bambu terdiri atas rimpang (rhizon) berbuku dan beruas pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang (backer dan brink, 1968).

Menurut Monahan (1998) dalam Noverita (2009), bambu kuning mengandung 50-70% hemiselulosa, 30% pentosa dan 20-25% lignin. 10 persen dari hemi-selulosa adalah xilan.

#### 41. Pulai (*Alstonia scholaris* L. R. Br)

Pulai merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar dibukit-bukit kadang tumbuhan ini ditanam dipematang sawah. Sedangkan untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daun dan kulit kayunya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama polay.



Gambar 4.41 Pulai (*Alstonia scholaris* L. R. Br)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan pulai (*Alstonia scholaris* L. R. Br) adalah sebagai berikut (Kumolosasi, 2004):

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Gentianales

Suku : Apocynaceae

Marga : *Alstonia*

Jenis : *Alstonia scholaris* L. R. Br

Tumbuhan pulai berbentuk pohon, tinggi 20 sampai 25 m. Batang lurus, berkayu, percabangan menggarpu. Kulit batang rapuh, rasanya sangat pahit, bergetah putih. Daun tunggal, tersusun melingkar 4 - 9 helai, bertangkai yang panjangnya 7,5 - 15 mm, bentuknya lonjong sampai lanset atau lonjong sampai bulat telur sungsang, permukaan atas licin, permukaan bawah buram, tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 10 - 23 cm, lebar 3 - 7,5 cm, warna hijau. Perbungaan majemuk . Bunga wangi berwarna hijau terang sampai putih kekuningan, berambut halus yang rapat. Buah berupa buah bumbung berbentuk pita (Kumolosasi, 2004).

Menurut Raina (2011), kulit kayu tumbuhan ini mengandung alkaloida ditain, akitamin (ditamin), ekitenin, ekitamidin, alstonin, ekiserin, ekitin, ekitein, porfirin, da triterpen (alfa amryn dan lupeol). Daun mengandung pikrinin. Sedangkan bunga mengandung asam ursolat dan lupeol.

#### 42. Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees)

Sambiloto merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di dekat pagar-pegar. Tinggi tumbuhan ini sekitar 50 cm dan daun tunggal, berhadapan, pada daun bagian atas berwarna hijau tua sedangkan di bagian bawah berwarna hijau muda.



Gambar 4.42 Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : *Andrographis*

Jenis : *Andrographis paniculata* Nees

Sambiloto merupakan tumbuh terna semusim, tinggi 50 sampai 90 cm, batang disertai banyak cabang berbentuk segi empat (kwadrangularis) dengan nodus yang membesar. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi rata, permukaan

atas hijau tua, bagian bawah hijau muda, panjang 2 sampai 8 cm, lebar 1 sampai 3 cm (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2011), percabangan daun sambiloto mengandung laktone yang terdiri dari deoksiandrografolid, andrografolid (zat pahit), neoandrografoid, 14-deoksi-11-12-didehidroandrografolid, dan homoandrografolid. pada tumbuhan ini juga terdapat flavonoida, alkane, keton, aldehid, mineral (kalium, kalsium, natrium), asam kersik, dan damar. flavonoida diisolasi terbanyak dari akar yaitu polimetoksiflavon, andografin, panikulin, mono-O-metilwithin, dan apigenin-4-dimetileter.

#### 43. Rumput Mutiara (*Hedyotis corymbosa* L. Lamk)

Rumput mutiara merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah-rumah dan disawah-sawah tumbuhan ini mudah ditemukan. Tumbuhan ini tumbuh merayap di tanah, daunnya berhadapan dan bunga berwarna putih, masyarakat menyebutnya tumbuhan ini dengan sebutan rebbe seknasean.



Gambar 4.43 Rumput mutiara (*Hedyotis corymbosa* L. Lamk)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan rumput mutiara (*Hedyotis corymbosa* L. Lamk) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Rubiales

Suku : Rubiaceae

Marga : Hedyotis

Jenis : *Hedyotis corymbosa* L. Lamk

Rumput mutiara tumbuh rindang berserak, agak lemah, tinggi 15 – 50 cm, tumbuh subur pada tanah lembab di sisi jalan, pinggir selokan, mempunyai banyak percabangan. Batang bersegi, daun berhadapan bersilang, tangkai daun pendek/hampir duduk, panjang daun 2 – 5 cm, ujung runcing, tulang daun satu di tengah. Ujung daun mempunyai rambut yang pendek. Bunga keluar dari ketiak daun, bentuknya seperti payung berwarna putih, berupa bunga majemuk 2-5, tangkai bunga (induk) keras seperti kawat, panjangnya 5 10 mm. Buah built, ujungnya pecah-pecah (Andriani dan Arisandi, 2008).

Menurut Raina (2011), rumput mutiara mengandung hentriacontane, stigmasterol, ursolic acid, oleanolic acid, beta-sitosterol, sitisterol-D-glukoside, p-coumaric acid, flavonoida glysides.

#### 44. Selasih hitam (*Ocimum basilicum* L.)

Selasih hitam merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah dan banyak terdapat diareal kuburan.



Gambar 4.44 Selasih hitam (*Ocimum basilicum* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Selasih hitam (*Ocimum basilicum* L) adalah sebagai berikut (Fahmi, 2007):

Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Bangsa : Lamiales  
 Suku : Lamiaceae  
 Marga : *Ocimum*  
 Jenis : *Ocimum basilicum* L.

Tumbuhan selasih merupakan herba. Bentuk batang selasih bulat dan bercabang banyak, mempunyai tinggi 50 – 80 cm dan bentuk daun adalah tunggal. Tumbuhan ini mudah membiak dari biji benih yang tersebar di sekitarnya. Selasih mempunyai enam kuntum bunga, mengikuti urutan dari atas ke tengah. Kelopak bunganya berwarna hijau keunguan dan bagian atas bunganya berwarna putih atau merah jambu pucat. Selasih mempunyai bau yang khas dan harum (Fahmi, 2007).

Selasih mengandung eugenol, linalool, dan geraniol yang dikenal sebagai zat penolak serangga sehingga zat-zat tersebut juga berfungsi sebagai pengusir nyamuk. Bau daun selasih sangat tajam bahkan jika tercium agak lama atau disimpan dalam ruangan dapat menimbulkan rasa mual dan pening. Komponen-komponen utama

selasih yang bersifat volatil (menguap) menyebabkan nyamuk enggan mendekati tanaman. Selasih juga mengandung beta-pinene, estragol, flavonoida, dan tanin sehingga bisa di buat minyak atsiri. Komponen utama penyusun minyak atsiri adalah senyawa organik yang merupakan hidrokarbon tak jenuh yang mempunyai gugus karbonil dan mempunyai Rf hampir sama dengan haraga Rf senyawa eugenol (Fahmi, 2007).

45. Sendokan (*Plantago major* L.)

Sendokan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar dan kadang dibudidayakan oleh masyarakat ditanam disekitar rumah. Masyarakat menyebutnya dengan nama sendo'an.



Gambar 4.45 Sendokan (*Plantago major* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan sendokan (*Plantago major* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta  
 Kelas: Magnoliopsida  
 Bangsa : Plantaginales  
 Suku : Plantaginaceae  
 Marga : Plantago  
 Jenis : *Plantago major* L.

Tumbuhan ini termasuk tumbuhan herba. Batang tegak, satu aksis batang, dengan rhizoma tebal, tegak dan dalam. Daun tunggal, bertangkai, susunan roset akar, helaian, bentuk bulat telur terbalik sampai lanset melebar atau sudip, tepi rata atau bergerigi kasar atau tidak teratur, permukaan licin atau agak berambut, ujung membulat, tumpul atau runcing. Bunga kecil dan berkelamin banci dalam susunan majemuk bulir. Buah bentuk lonjong bulat memanjang (Backer dan Brink, 1968).

Menurut Raina (2011), tumbuhan ini mengandung platagin, aukubin, asam ursolik, beta-si-tosterol, n-hentriakontan, dan plantagluside yang terdiri dari methyl-D-galakturonat, D-galaktosa, L-arabinosa dan L-rhammosa, tanin, kalium dan vitamin (B1, C, A). biji daun sendok mengandung asam plentrolik, plantasan (dengan komposisi xylose, arabinose, asam galacturonat dan rharnnose), protein, musilago, aucubin, asam suksinat, adenine, cholin, katalpol, syringing, asam lemak (palmitat, stearat, arakidat, oleat, linolenat, dan lenoleat), serta flavanone glycoside. Sedangkan bagian akar mengandung naphazolin.

#### 46. Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini biasanya ditanam di pekarangan rumah. Tumbuhan ini menjalar, daunnya berbentuk seperti jantung. Masyarakat biasanya menggunakan daun tumbuhan yang bertemu tulang daunnya. Tumbuhan ini mempunyai nama lokal yaitu sere.



Gambar 4.46. Sirih (*Piper betle* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Bangsa : Piperales  
 Suku : Piperaceae  
 Marga : Piper  
 Jenis : *Piper betle* L.

Sirih merupakan tanaman menjalar dan merambat pada batang pohon di sekelilingnya dengan daunnya yang berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh bersilang-seling, bertangkai, teksturnya agak kasar dan mengeluarkan bau jika diremas. Batangnya berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat dan berkerut (Andriani dan Arisandi, 2008).

Menurut Raina (2011), daun sirih mengandung minyak betiephenol, seskueterpen, pati, diastase gula dan zat samak dan kavikol serta banyak lagi kandungan kimianya yang banyak diperlukan dalam pengobatan tradisional.

#### 47. Kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus* (B 1.) Miq.)

Kumis kucing merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam di sekitar rumah

sebagai tanaman hias dan adapula sebagai pagar. Sedangkan untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama songot koceng.



Gambar 4.47. Kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus* (B 1.) Miq.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus* (B 1.) Miq.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Bangsa : Lamiales  
 Suku : Lamiaceae  
 Marga : *Orthosiphon*  
 Jenis : *Orthosiphon Aristatus* (B 1.) Miq.

Tanaman terata yang tumbuh tegak, pada buku-bukunya berakar tetapi tidak tampak nyata, tinggi tanaman sampai 2m. Batang bersegi empat agak beralur. Helai daun berbentuk bundar telur lonjong, lanset, lancip atau tumpul pada bagian ujungnya, urat daun sepanjang pinggir berbulu tipis atau gundul, dimana kedua permukaan berbintik-bintik karena adanya kelenjar yang jumlahnya sangat banyak. Kelopak bunga berkelenjar, urat dan pangkal berbulu pendek dan jarang sedangkan di

bagian yang paling atas gundul. Bunga bibir, mahkota berwarna ungu pucat atau putih. Buah geluk berwarna coklat gelap (Steenis, 2006).

Menurut Raina (2011), tumbuhan kumis kucing mengandung orthosiphon glikosida, zat samak, minyak atsiri, minyak lemak, saponin, sapofonin, garam kalium, myoinositol.

#### 48. Tapak dara putih (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.)

Tapak dara merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Untuk obat penyakit dalam tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya.



Gambar 4.48 Tapak dara putih (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan tapak dara putih (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Gentianales

Suku : Apocynaceae

Marga : *Catharanthus*

Jenis : *Catharanthus roseus* (L.) G. Don.

Tumbuhan ini termasuk perdu, tumbuh menyamping, tinggi tanaman bisa mencapai 0,2-1 meter. Daunnya berbentuk bulat telur, berwarna hijau, tersusun

menyirip berselingan. Tangkai daunnya sangat pendek. Batang dan daunnya mengandung lateks berwarna putih. Bunganya aksial (muncul dari ketiak daun) (Steenis, 2006).

Tapak dara mengandung alkaloid diantaranya vinkaleukoblastin, vinblastin, leurokristin, vinkristin, leurosin, vinkadiolin, leurosidin, dan katarantin, Sedangkan pada akar tapak dara mengandung alkaloid, saponin, flavonoida, dan tanin (Dalimartha, 1999 *dalam* Arsi, 2008). Kulit akarnya mengandung 2 % resin fenolik dan 3 % d-kamfor, daunnya menghasilkan resin (oleoresin) dan sejumlah kecil minyak menguap aldehyd, seskuiterpen dan senyawa-senyawa sulfur, furfural, loknenol, dan lokneralol, glikosida adenosin, roseosida, deoksilogunin, loganin, tanin, karoten, sterol, asam virsolat, dan derivat flavon (Duke, 1987) *dalam* (Arsi, 2008)

#### 49. Pletekan (*Ruellia tuberosa* L.)

Pletekan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, sawah-sawah, semak-semak dan dipinggir jalan. Nama lokal tumbuhan ini adalah tek-lettean.



Gambar 4.49 Pletekan (*Ruellia tuberosa* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan pletekan (*Ruellia tuberosa* L.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Bangsa : Scrophulariales

suku : Acanthaceae

Marga : *Ruellia*

Jenis : *Ruellia tuberosa* L.

Herba tegak dengan berkas akar bentuk herba memanjang, batang segi empat tumpul, helaian daun bentuk memanjang hingga bulat telur terbalik dengan pangkal berangsur runcing, dengan tepi bergerigi. Bunga taju kepala putih yang depan melebar yang paling belakang sangat sempit, buah gundul mengandung saponin, di samping itu daunnya juga mengandung polifenol dan akarnya mengandung flavonoida (Steenis, 2006).

#### 50. Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)

Temu hitam merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk, hanya sedikit masyarakat yang menanam tumbuhan ini. Biasanya tumbuhan ini ditanam disekitar rumah.

Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna merah gelap. Nama lokal tumbuhan ini adalah temu celleng.



Gambar 4.50 Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : *Curcuma*

Jenis : *Curcuma aeruginosa* Roxb.

Tumbuhan ini mempunyai tinggi maksimum 2 m, berbatang semu yang tersusun dari kumpulan pelepah daun, berwarna hijau atau cokelat gelap. Daun tunggal, bertangkai panjang, keluar dari titik-titik kuncup pada rimpang. Helaian daun bentuknya bundar memanjang sampai lanset, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, warnanya hijau tua dengan sisi kiri - kanan ibu tulang daun terdapat semacam pita memanjang berwarna merah gelap atau lembayung. Rimpangnya cukup besar dan merupakan umbi batang serta bercabang-cabang. Jika rimpang tua dibelah, tampak lingkaran berwarna biru kehitaman di bagian luarnya.

Rimpang temu hitam mempunyai aroma yang khas. Perbanyakkan dengan rimpang yang sudah cukup tua atau pemisahan rumpun (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2011), temu hitam mengandung minyak asiri, tanin, kurkumol, kurkumenol, isokurkumenol, kurzerenon, kurdion, kurkumalakton, germakron,  $\alpha$ ,  $\beta$ , g-elemene, liinderazulene, kurkumin, demethoxykurkumin, bisdemethoxykurkumin.

#### 51. Tempuyung (*Sonchus arvensis* L.)

Tempuyung merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk. tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh di sawah-sawah, disekitar rumah, dan dipinggir jalan-jalan.



Gambar 4.51 Tempuyung (*Sonchus arvensis* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan tempuyung (*Sonchus arvensis* L.) adalah sebagai berikut (Backer dan Brink, 1968):

Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Magnoliopyta  
 Bangsa : Asterales  
 Suku : Asteraceae  
 Marga : *Sonchus*  
 Jenis : *Sonchus arvensis* L.

Tanaman tempuyung merupakan terna tahunan dan tingginya dapat mencapai 2 m. Daun tunggal, daun bagian bawah terpusat membentuk roset, bentuk lonjong atau lanset tepi berlekuk menjari atau berlekuk tak teratur, pangkal berbentuk panah atau jantung, ujung meruncing. Bunga majemuk, berbentuk bonggol. Sedangkan Kandungan kimia dari tempuyung mengandung oc-laktuserol, P-laktuserol, manitol, inositol, silica, kalium, flavonoida, dan taraksasterol (Raina, 2011).

#### 52. Temu putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc)

Temu putih merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. hanya sedikit masyarakat yang menanam tumbuhan ini. Biasanya tumbuhan ini ditanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna coklat muda. Nama lokal tumbuhan ini adalah temu pote.



Gambar 4.52 Temu putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan temu putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc) adalah sebagai berikut (Backer dan Brink, 1968):

Divisi : Spermathopyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Curcuma

Jenis : *Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc

Temu putih merupakan tumbuhan herba, mempunyai batang semu, berbentuk silindris, lunak. Batang di dalam tanah membentuk rimpang berwarna hijau pucat. Batang sesungguhnya berupa rimpang yang bercabang di bawah tanah, berwarna coklat muda coklat tua, di dalamnya putih atau putih kebiruan, memiliki umbi bulat dan aromatik. Daun tunggal, lonjong, di bagian ujung meruncing, sedangkan di pangkal tumpul. Panjang daun bisa mencapai 0,6-1 meter dan lebar 10-20 sentimeter. Pelepah daun membentuk batang semu, berwarna hijau coklat tua, helaian 2-9 buah, bentuk memanjang lanset 2,5 kali lebar yang terlebar, ujung runcing-meruncing, berambut tidak nyata, hijau atau hijau dengan bercak coklat ungu di tulang daun pangkal, 43-80 cm atau lebih. Pertulangan menyirip, tipis, berbulu halus, hijau dan bergaris ungu. Daun pelindung berjumlah banyak (Raina, 2011).

Rimpang mengandung zat warna kuning kurkumin (diarilheptanoid), komponen minyak atsiri dari rimpang (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Roscoe.) terdiri dari turunan guaian (kurkumol, kurkumenol, isokurkumenol, prokur-kumenol, kurkumadiol) kurkumanolid A, dan kurkuminoid (kurkumin, desmetoksikurkumin, bisdesmetoksikurkumin) (Hegnauer, 1986) dalam (Lestari, 2010).

### 53. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb)

Temulawak merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Tumbuhan ini tergolong herba, rimpang berwarna gelap dan beraroma. Nama lokal tumbuhan ini adalah temu labek.



Gambar 4.53 Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) adalah sebagai berikut (Raina, 2011):

Divisi: Spermatophyta

Kelas: Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Curcuma

Jenis : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb

Temulawak mempunyai batang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1 m tetapi kurang dari 2 m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai daun 2 sampai 9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31 sampai 84 cm dan lebar 10 sampai 18 cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43 sampai 80 cm (Andriani dan Arisandi, 2008).

Menurut Raina (2011), rimpang temulawak mempunyai beberapa kandungan senyawa kimia antara lain berupa fellandrian dan turmerol atau yang sering disebut minyak menguap, kemudian minyak atsiri, kamfer, glukosida, faluymetik karbinol.

#### 54. Benalu (*Loranthus* sp.)

Benalu merupakan tumbuhan parasit yaitu tumbuhan yang hidupnya menumpang pada tumbuhan yang lainnya. Masyarakat Guluk-guluk menyebutnya tette. Benalu yang digunakan oleh masyarakat adalah benalu dari kapuk randu, akan tetapi jika ada benalu dari teh maka akan lebih bagus.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan benalu adalah sebagai berikut (Wikipedia, 2011):

Divisi: Magnoliophyta  
 Kelas: Magnoliopsida  
 Bangsa : Santalales  
 Suku : Loranthaceae  
 Marga : *Loranthus*  
 Jenis : *Loranthus* sp.

Benalu adalah sekelompok tumbuhan parasit obligat yang hidup dan tumbuh pada batang (dahan) pohon tumbuhan lain. Benalu dapat dijumpai dengan mudah pada pohon-pohon besar di daerah tropis. Tumbuhan ini menghasilkan getah yang lengket.

#### **4.2. Jenis Penyakit Dalam yang Bisa Diobati oleh Masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura.**

Pengobatan tradisional masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura masih banyak di temukan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Rata-rata masyarakat masih banyak berobat ke sesepuh atau kyai (*orang yang di anggap bisa mengobati*), masyarakat menganggap para kyai dapat menyembuhkan dengan bantuan doa-doa yang

dibacakan oleh para kyai tersebut, karena masyarakat meyakini para kyai lebih dekat dengan Tuhan sehingga doanya mudah dikabulkan. Dari tabel 4.1 tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat penyakit dalam di Kecamatan Guluk-guluk dapat dikelompokkan berdasarkan jenis penyakitnya.

Tabel 4.2 Pengelompokan Jenis Penyakit Dalam dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

No	Penyakit	Tumbuhan yang berpotensi obat		Organ yang digunakan
		Lokal	Ilmiah	
1	Jantung	Sere	<i>Piper betle</i> L.	Daun
		Konyek	<i>Curcuma longa</i> Linn	Rimpang
		Konyek pote	<i>Kaemferia rotundus</i> L.	Rimpang
		Panden ro'om	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb	Daun
		Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i> (L.) Dc.	Daun
		Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	Daun
		Lampojeng	<i>Zingiber zerumbet</i> L	Rimpang
		Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> Linn	Rimpang
2	Kanker payudara	Sendokan	<i>Plantago major</i> L.	Daun
		Temu pote	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg) Rosc	Rimpang
		Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	Daun
3	Tumor	Konyek pote	<i>Kaemferia rotundus</i> L.	Rimpang
		Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i> (L.) Dc.	Daun
		Kodduk	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah
		Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg) Rosc	Rimpang
		Rumput mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i> L. Lamk	Semua organ
		Benalu	Genus: <i>Loranthus</i>	Daun

		Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Daun
4	Liver/Hepatitis	Sere	<i>Piper betle</i> L.	Batang
		Temulabek	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang
		Lalang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	Akar
		Kemuning	<i>Murraya Paniculata</i> (L.) Jack.	Daun
		Perreng koneng	<i>Bambusa vulgaris</i> schard var. vitata	Rebung, Batang
		Jheghung	<i>Zea mays</i> L.	Daun, Biji
		Gedang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	Buah
		Malakah	<i>Phyllanthus emblica</i>	Daun
		Gegen	<i>Centella Asitica</i> (L.) Urban	Daun
		Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	Daun
		Dus Beddusan	<i>Ageratum conyzoides</i> L	Daun
		Kasembhuen	<i>Paederia scandens</i>	Daun
		Kacang kaju	<i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.	Akar
		5	Paru-paru luka	Konyek
Konyek pote	<i>Kaemferia rotundus</i> L.			Rimpang
Temulawak	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.			Rimpang
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.			Buah
6	Asma	Sere	<i>Piper betle</i> L.	Daun
		Konyek	<i>Curcuma longa</i> Linn	Rimpang
		Temulawak	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang
		Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah
		Pandhiyang	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb	Rimpang
		Jheih	<i>Zingiber officinale</i> Rocs.	Rimpang
		Lalang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	Akar
		Cemarah Nyiur	<i>(Thuja orientalis</i> L.) <i>Cocos nucifera</i> L	Daun Buah

		Blading	<i>Meremia Mmmosa</i> (Lour.) Hall.F.	Daun
		Kaksekaan	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Semua organ
		Konceh	( <i>Boesenbergia</i> <i>pandurata</i> (roxb.) Schechter.)	Rimpang
		Beruh	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Daun
		Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> Linn	Rimpang
		Lampojeng	<i>Zingiber zerumbet</i> L	Rimpang
7	kencing darah	Konyek pote	<i>Kaempferia rotundus</i> L.	Rimpang
		Lalang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	Akar
		Songot koceng	<i>Orthosiphon</i> <i>Aristatus</i> (B 1.) Miq.	Daun
		Gegen	<i>Centella Asitica</i> (L.) Urban	Semua organ
		Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> Linn	Rimpang
8	kencing batu/batu ginjal	Temulawak	<i>Curcuma</i> <i>Xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang
		Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah
		Lalang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	Akar
		Songot koceng	<i>Orthosiphon</i> <i>Aristatus</i> (B 1.) Miq.	Daun
		Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Daun
		Gempur batu	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Mor	Daun
		Juer	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl	Daun
		Sendokan	<i>Plantago major</i> L.	Daun
		Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> Linn	Rimpang
9	Diabetes	Sambiloto	<i>Andrographis</i> <i>paniculata</i> (Burm.f) Nees.	Daun
		Temulabek	<i>Curcuma</i> <i>Xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang
		Kodduk	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah

		Jheih	<i>Zingiber officinale</i> Rocs.	Rimpang
		Mimbeh	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss	Daun, kulit batang
		Kalandingan	<i>Leucaena</i> <i>leucocephala</i>	Biji
		Dhuwak	<i>Syzygium cumini</i>	Biji, kulit batang
		Langtolangan	<i>Clinacanthus nutans</i> Lindau	Daun
		Songot koceng	<i>Orthosiphon</i> <i>Aristatus</i> (B 1.) Miq.	Daun
		Temo ereng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Rimpang
		Tek-lettean	<i>Ruellia tuberosa</i> L.	Daun
		Nirmeniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Daun
		Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	Buah, kulit batang
		Kates rambei	<i>Carica papaya</i> L.	Akar
		Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i> (L.)G. Don.	Daun
		Polay	<i>Alstonia scholaris</i> L. R. Br	Kulit batang
		Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers	Daun
10	Darah tinggi	Konyek	<i>Curcuma longa</i> Linn	Rimpang
		Kodduk	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah
		Malakah	<i>Phyllanthus emblica</i>	Daun
		Gegen	<i>Centella Asitica</i> (L.) Urban	Semua organ
		Alphukat	<i>Persea americana</i> Mill	Daun
		nyor-nyoran	<i>Physallis angulata</i> L.	Semua organ
		Katomber	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Biji

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui ada 10 jenis penyakit dalam yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional oleh masyarakat Guluk-guluk, yaitu

penyakit hepatitis, jantung, paru-paru, asma, darah tinggi, kencing batu, kencing darah, diabetes, kanker payudara, dan tumor. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit kronis. Seperti halnya tumor dan kanker adalah salah satu penyakit yang menurut medis tidak bisa disembuhkan kecuali dengan jalan operasi atau diangkat penyakitnya sehingga pasien yang menderita dapat sembuh. Akan tetapi dalam hal ini masyarakat Guluk-guluk mempunyai cara tersendiri dalam menangani masalah seperti ini yaitu dengan cara tradisional dengan meminum jamu secara rutin. Hal ini karena masyarakat Guluk-guluk beranggapan bahwa jika mengobati penyakit harus sampai ke akarnya. Seperti ungkapan masyarakat yaitu “ *Mun sake' bhenni karogun nambeih sake'en tapeh bhedhennah se e pakoat* ” (jika sakit bukan hanya mengobati sakitnya, akan tetapi memperkuat sistem kekebalan tubuhnya). Hal tersebut merupakan pedoman masyarakat dalam proses pengobatan yang memanfaatkan tumbuhan. Pedoman yang terus ditanamkan secara turun menurun baik untuk keluarga sendiri ataupun orang lain.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan juga bahwa Allah SWT memberikan suatu pelajaran untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak tampak oleh mata termasuk penyakit-penyakit yang ada dibagian dalam tubuh manusia hal ini dijelaskan dalam surat yunus ayat 57 yaitu sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*(Qs. Yunus/10:57)

Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah akan memberikan petunjuk atau obat bagi penyakit dalam yang di derita oleh umat manusia yang beriman atau manusia yang mau berfikir. Allah memberikan kesembuhan jika manusia berusaha menuju kepada kesembuhan itu sendiri.

Masyarakat Guluk-guluk mempelajari cara bagaimana suatu penyakit bisa disembuhkan dengan cepat dan tidak menimbulkan efek samping. Menurut masyarakat, jamu tidak hanya menyembuhkan suatu penyakit akan tetapi dapat menambah kekebalan tubuh, sehingga secara otomatis sistem imun dapat melawan penyakit. Dalam hal ini masyarakat membuat ramuan dari alam dengan cara mencampurkan antara satu tumbuhan dengan tumbuhan yang lain karena dengan mencampurkan tumbuhan yang mempunyai khasiat yang sama dapat mempercepat proses penyembuhan. Setiap tumbuhan mempunyai khasiat yang berbeda sehingga antara tumbuhan yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Kesehatan merupakan hal yang paing utama bagi masyarakat karena dengan sehat masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah dan tidak mengganggu pekerjaannya, oleh karena itu masyarakat membiasakan diri dengan meminum jamu setiap hari dengan tujuan badan segar dan tidak mudah sakit.

#### **4.3 Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Obat Penyakit Dalam oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura**

Berdasarkan dari hasil presentase data yang diperoleh (Gambar 4.54), di ketahui organ yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Guluk-guluk adalah daun sebesar 35 %, daun merupakan bagian tumbuhan yang sangat berguna dalam proses pengobatan karena dalam daun banyak terkandung zat-zat yang baik bagi tubuh dan zat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Menurut Handayani (2003), daun merupakan organ tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun pada umumnya berstruktur lunak, mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%), selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil.

Masyarakat Guluk-guluk rata-rata memanfaatkan daun dengan cara direbus dan diminum airnya hal ini dilakukan agar zat-zat yang ada pada daun pindah kedalam air sehingga air yang diminum mengandung zat yang berguna dalam proses pengobatan. Daun yang digunakan dalam pengobatan ini adalah daun sirih, pandan wangi, lempuyang, daun dewa, sambiloto, daun sendokan, daun benalu, daun sirsak, daun bidara upas, daun waru, daun jagung, daun ciplukan, daun selasih hitam, daun gempur batu, daun mimba, daun kumis kucing, daun tapak dara, daun binahong, daun kemuning, daun malaka, daun alpukat, daun kentutan, dan daun keji beling.

Selain daun masyarakat juga menggunakan rimpang sebagai bahan obat untuk penyakit dalam yaitu sebesar 26%, rimpang merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari batang atau daun yang ikut tertanam, rimpang banyak mengandung zat-zat yang penting bagi tubuh karena rimpang merupakan tempat cadangan makanan dari suatu tumbuhan sehingga mineral yang ada dalam rimpang sangat banyak.

Menurut Savitri (2008), rimpang disamping sebagai alat perkembangbiakan juga merupakan tempat penimbunan zat-zat cadangan makanan. Dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri yang terdiri dari senyawa-senyawa *seskuiterpen*, *gingerol*, *zingiberen*, *zingiron*, *oleoresin*, *limonene*, *a-linolenic acid*, *aspartic*, *a-sitosterol*, *caprylic acid*, *capsaicin*, *chlorogenic acid*, *camfena*, *limonene*, *borneol*, *sineol*, *sitral*, *zingiberal*, *felandren*. Disamping itu juga terdapat pati, damar, asam-asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, Vitamin a,b dan c, serta senyawa *flavonoid* dan *polifenol*.

Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian rimpangnya oleh masyarakat meliputi temulawak, kunyit, kunyit putih, kencur, temu putih, Bangle, jahe, lengkuas, temu kunci. Rimpang digunakan dengan cara diparut kemudian diambil sarinya ada pula digunakan dengan cara direbus.

Masyarakat juga menggunakan akar dari tumbuhan yaitu sebanyak 15%, akar merupakan bagian tumbuhan yang mempunyai fungsi untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut di dalam air dari tanah, dan sebagai tempat penimbunan cadangan makanan. Sedangkan tumbuhan yang digunakan akarnya oleh masyarakat Guluk-guluk adalah alang-alang, papaya gantung, bambu kuning, dan gude.

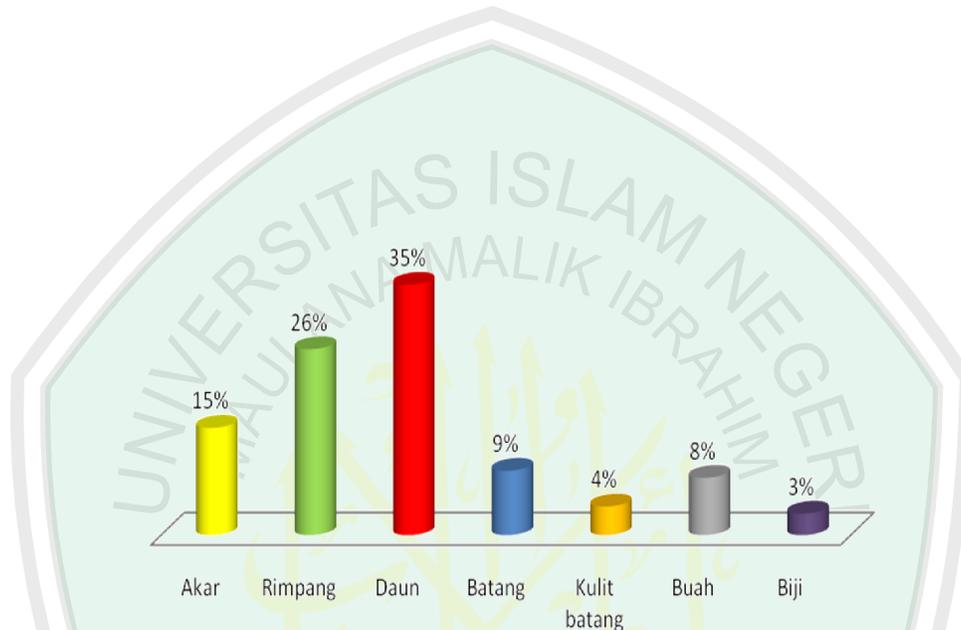
Batang tumbuhan juga digunakan dalam pengobatan penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk yaitu sebesar 9%, batang merupakan bagian dari tumbuhan yang sangat penting keberadaannya, salah satu fungsi batanga yaitu sebagai jalan pengangkutan air dan zat-zat makanan dari bawah keatas dan jalan pengangkut hasil asimilasi dari daun keseluruh bagian tumbuhan, dan menjadi penimbunan zat-zat makanan. Sehingga batang banyak mengandung zat yang baik untuk tubuh dan bermanfaat dalam melawan suatu penyakit. Batang yang digunakan oleh masyarakat Guluk-guluk adalah Batang sirih, brotowali, bambu kuning.

Buah juga banyak di gunakan dalam proses pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk yaitu sebesar 8%, buah merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Masyarakat menggunakan beberapa buah dalam pengobatan tradisional yaitu buah mengkudu, kelapa, mahoni, dan pisang mas.

Kulit batang juga digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu sebesar 4%, diantara Kulit batang yang digunakan yaitu kulit batang jamblang, kulit batang mimba dan kulit batang pulai. Kulit batang digunakan oleh masyrakat karena kulit batang banyak mengandung zat-zat yang berfungsi sebagai obat-obatan.

Biji juga di gunakan oleh masyarakat yaitu sebesar 3%, biji yang digunakan yaitu biji lamtoro, biji jamblang, dan ketumbar, biji merupakan alat perkembangbiakan suatu tanaman sehingga pada biji banyak tersedia cadangan makanan dan zat-zat lainnya sehingga biji bisa dimanfaatkan sebagai obat.

Dari keterangan tersebut bisa dibuat suatu grafik yang menunjukkan tingkat persentase penggunaan organ tumbuhan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura adapun diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 4.54. Persentase Tingkat Penggunaan Organ Tumbuhan Oleh Masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura

Tumbuhan diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai manfaat, salah satu manfaat tersebut adalah sebagai obat penyakit dalam, dalam hal ini tumbuhan di gunakan bagian-bagian tertentu yaitu seperti daun, bunga, biji dan buah-buahan. Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al An'am ayat 95:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۗ تَخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذَٰلِكُمْ

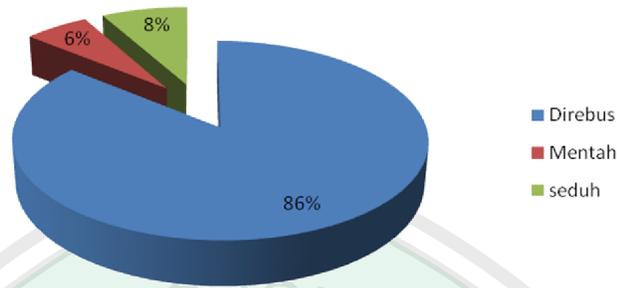
اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

*Artinya Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling (Qs. Al An'am 6/95)*

Surat Al An'am ayat 95 tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Perkasa. Allah dapat menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup. Seperti dapat menyembuhkan dan membuat sakit. Dalam hal ini Allah menciptakan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat bagi yang sakit, sehingga manusia dapat sembuh dengan perantara minum obat tersebut. Hal ini bisa tercapai dengan baik jika manusia mampu berfikir dan mau memikirkannya.

#### **4.5 Cara Penggunaan Tumbuhan Sebagai Obat Penyakit Dalam oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura**

Masyarakat Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura dalam proses pembuatan jamu untuk semua jenis penyakit dalam relatif sama yaitu dengan cara direbus, akan tetapi ada yang langsung diminum mentah dan di buat serbuk. Perbedaan dalam proses pengolahan jamu anantara penyakit tertentu hanya terdapat pada tumbuhan dan organ-organ yang digunakan tergantung jenis penyakit dan gejala penyakit yang akan di obati. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih mengenal gejala-gejala yang timbul dari pada nama penyakitnya dan masyarakat beranggapan bahwa dalam proses mengobati suatu penyakit tergantung gejala yang ada sehingga lebih cepat dalam proses penyembuhannya.



Gambar 4. 55 Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Sebagai Obat Penyakit Dalam.

Dari bagan 4.55 dapat diketahui bahwa masyarakat banyak menggunakan tumbuhan dengan cara direbus yaitu sebesar 86% hal ini dikarenakan tumbuhan yang direbus akan mengurai zat-zat aktif yang bermanfaat akan larut kedalam air dengan cepat. Sedangkan masyarakat menggunakan tumbuhan dengan cara diseduh hanya sebesar 8%, menurut masyarakat cara ini lebih rumit dari pada direbus sehingga hanya sedikit masyarakat yang menggunakan cara ini. Masyarakat juga menggunakan tumbuhan sebagai obat diminum mentah yaitu sebesar 6%.

Adapun peracikan obat dengan bahan tumbuhan untuk penyakit dalam oleh masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura adalah sebagai berikut:

**a. Jantung**

Penyakit jantung merupakan penyakit yang mematikan karena jantung adalah organ yang sangat penting bagi manusia, hanya sebagian dari masyarakat Guluk-guluk yang mengerti tentang cara pengobatannya, yaitu orang-orang tertentu saja semisal kyai atau dukun, hal ini bukan karena masyarakat disana tidak ada yang terkena penyakit ini, akan tetapi pengetahuan masyarakat umum yang kurang

memadai dalam menangani penyakit ini sehingga jika ada salah satu dari masyarakat terkena penyakit ini langsung dibawa kerumah sakit atau kyai untuk dimintai pertolongan.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

*Ramuan 1*

Diambil 17 lembar daun sirih yang bertemu ruasnya, kemudian diambil 5 rimpang kunyit, dan 21 rimpang kencur sebesar ibu jari kemudian diiris-iris secara vertikal kemudian semua bahannya dicuci setelah dicuci direbus dengan 1 liter air selama 47 menit. Kemudian air diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 2*

Diambil tiga rimpang kunyit putih sebesar ibu jari lalu dicuci, kemudian diparut untuk diambil sarinya dan ditambah kuning telur dan gula batu satu sendok kemudian diminum pergelas 2 kali sehari.

*Ramuan 3*

Diambil tiga helai daun pandan wangi dan segenggam daun lempuyang kemudian keduanya dicuci, lalu direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas. Setelah di dapatkan airnya diminum pergelas 2 kali sehari.

*Ramuan 4*

Diambil segenggam daun dewa kemudian dicuci, dan direbus dengan 5 gelas air hingga menjadi 3 gelas. Setelah di dapatkan airnya diminum pergelas 2 kali sehari.

*Ramuan 5*

Diambil Segenggam daun sambiloto dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas air, Setelah di dapatkan airnya diminum pergelas 2 kali sehari.

**b. Paru-paru (luka)**

Penyakit paru-paru merupakan penyakit yang jarang di temui di daerah Guluk-guluk dalam proses pengobatan penyakit ini hanya masyarakat tertentu yang mengetahuinya yaitu dukun atau kyai yang biasa mengobati orang sakit. Jarangnya penyakit ini di masyarakat membuat pengetahuan masyarakat berkurang dalam menangani penyakit ini.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional adalah sebagai berikut diambil tiga rimpang kunyit putih, tiga rimpang kunyit, tiga rimpang temulawak sebesar ibu jari diiris kecil-kecil dan 4 buah mengkudu yang sudah masak lalu semua bahan dicuci, kemudian direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas, setelah di dapatkan airnya diminum pergelas 2 kali sehari.

### **c. Kanker payu dara**

Masyarakat Guluk-guluk sedikit mengetahui tentang penyakit ini hanya sebagian dari masyarakat yang mengetahui cara penanganannya. Kasus kanker yang pernah ada di masyarakat Guluk-guluk adalah kanker payudara, kanker ini merupakan kanker yang menyerang payudara, menurut masyarakat orang yang tidak menyusui rentan terkena kanker ini.

Gejala penyakit kanker payudara yaitu terdapat benjolan di payudara, keluar cairan tidak normal dari puting susu yang berupa nanah, darah, cairan encer atau keluar air susu pada ibu yang tidak hamil atau tidak sedang menyusui, perubahan bentuk dan besar payudara, serta kulit, puting susu, dan daerah sekitar puting susu (areola) melekung ke dalam atau berkerut.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu adalah sebagai berikut diambil tiga rimpang temu putih diiris segenggam daun sendokan dan segenggam daun sambiloto direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

### **d. Tumor**

Tumor merupakan penyakit yang tidak jauh berbeda dengan penyakit kanker akan tetapi penyakit ini sifatnya lebih jinak dan kerjanya lebih lamban dari pada kanker dan tidak menyebar ke organ yang lainnya. Dalam pengobatan tumor ini masyarakat Guluk-guluk secara kurang begitu mengetahui tentang penyakit ini hanya

beberapa saja yang mengetahuinya. Hal ini dikarenakan masyarakat jarang menemukan penyakit ini di masyarakat.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

#### *Ramuan 1*

Diambil segenggam rumput mutiara/rumput lidah ular (seknasean), segenggam daun benalu kapuk randu, ditambah 4 buah mengkudu yang sudah masak, 7 rimpang kunyit putih diiris kecil-kecil dan 3 umbi daun dewa semuanya dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas diminum 2 kali sehari.

#### *Peringatan:*

Ramuan ini tidak boleh di konsumsi wanita hamil karena ramuan tersebut bersifat abortus.

#### *Ramuan 2*

Diambil segenggam daun sirsak( nangka mures) dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas diminum 2 kali sehari setelah operasi karena ramuan ini berfungsi untuk mencegah tumbuhnya kembali sel tumor.

#### e. Asma

Asma merupakan penyakit pernafasan yang masyarakat Guluk-guluk menyebutnya (*Mengih*), penyakit ini banyak di derita oleh masyarakat Guluk-guluk sehingga banyak metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit ini.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

##### *Ramuan 1*

Diambil rimpang bangle, rimpang jahe dan satu rimpang lengkuas (laos) diiris kecil dan dicuci, kemudian direbus dengan air sebanyak 3 gelas hingga menjadi 2 gelas kemudian diminum sehari 2 kali.

##### *Ramuan 2*

Diambil akar alang-alang satu genggam ditambah mengkudu 4 buah dicuci kemudian direbus dengan air 7 gelas hingga menjadi 5 gelas diminum sehari dua kali sehari.

##### *Ramuan 3*

Diambil segenggam daun cemara yang sudah jatuh ketanah di bersihkan dan dicuci, kemudian direbus dengan 5 gelas air menjadi 3 gelas, setelah direbus di saring dan diminum airnya sehari 2 kali.

*Ramuan 4*

1 buah kelapa muda (nyiur ejuh) diambil airnya kemudian ditambah gula 2 sendok makan kemudian direbus dan diminum dua kali sehari.

*Ramuan 5*

Diambil segenggam daun bidara upas ditambah segenggam rumput patikan kebo (kaksekaan) dicuci kemudian direbus dengan 3 gelas air sehingga menjadi 2 gelas. Diminum setelah makan 2 kali sehari.

*Ramuan 6*

Diambil tiga rimpang temu kunci kemudian diiris kecil-kecil dan ditambah alar sirih tuju ruas sepanjang 20 cm per ruasnya, dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas air, kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 7*

Diambil 17 lembar daun waru yang masih muda, tiga rimpang kunyit sebesar ibu jari kemudian diiris kecil-kecil dan ditambah segenggam kulit bidara upas. direbus dengan 1 liter air selama 47 menit. Kemudian air diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 8*

Temulawak 2 kg, jahe 0,5 kg, kencur 0,5 kg, lengkuas 0,5 kg diiris dan dicuci kemudian dikeringkan ditambah gula pasir sebanyak 2,5 kg, setelah kering

tumbuh sehingga jadi serbuk. Untuk takaran penggunaan 1 sendok makan di sedu dalam segelas air hangat dan diminum 2 kali sehari.

#### **f. Diabetes**

Diabetes atau kencing manis merupakan penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat Guluk-guluk, sehingga pengetahuan dalam peracikan obat untuk menyembuhkan penyakit ini banyak di ketahui dan banyak caranya. Menurut masyarakat penyakit ini penyakit manis sehingga dalam mengobatinya memerlukan hal yang pahit sehingga menjadi netral.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

##### *Ramuan 1*

Segenggam daun sambiloto ditambah dengan segenggam daun mimba dicuci kemudian direbus dengan air sebanyak 7 gelas hingga menjadi 5 gelas. Air rebusan disaring dan diminum 2 kali sehari.

##### *Ramuan 2*

Segenggam daun mimba di masukan dalam air kemudian diperas diambil airnya dan ditambah 1 rimpang jahe dan 1 gelas sari kapur (landenah kapur : Madura) yang di endapkan (kapur gamping yang diendapkan di dalam air panas atau air dingin). Untuk daun mimba bisa diganti dengan kulit kayu pohon mimba sebanyak 3 ruas yang panjang setiap ruas sekitar 20 cm. air

tersebut di tunggu sehingga endapannya ada dibawah kemudian diminum 2 gelas sehari.

*Ramuan 3*

Segenggam daun sambiloto dicuci dan direbus dengan setengah liter air kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 4*

Biji lamtoro disangrai kemudian ditumbuk lalu diambil 1 sendok makan dicampur kedalam air hangat dan diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 5*

Biji jambang (dhuek) disangrai kemudian ditumbuk lalu diambil 1 sendok makan dicampur kedalam air hangat dan diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 6*

Segenggam daun sambiloto ditambah dengan 4 buah mengkudu yang sudah masak dicuci kemudian direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 7*

Tiga rimpang temulawak sebesar ibu jari ditambah 4 buah mengkudu (koddhuk) yang sudah masak dan ditambah segenggam daun dangdang gendis (langtolangan) kemudian direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 8*

Tiga rimpang temulawak sebesar ibu jari ditambah 4 buah mengkudu (koddhuk) yang sudah masak dan ditambah segenggam daun kumis kucing kemudian direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 9*

Tiga rimpang temulawak dan tiga rimpang temuireng di parut dicampur segenggam daun kumis kucing segenggam daun sambiloto, kemudian diperas direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 10*

Segenggam daun sambiloto, segenggam daun dangdang gendis (langtolangan), segenggam daun pletekan dan segenggam meniran dicuci kemudian direbus dengan air sebanyak 5 gelas hingga menjadi 3 gelas kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 11*

Buah mahoni direbus kemudian airnya diminum sehari 2 kali.

*Ramuan 12*

Kulit batang jambang sebanyak 7 ruas dengan pancang kira-kira 20 cm, kulit pulai sebanyak 7 ruas dengan panjang kira-kira 20 cm dan ditambah 3 rimpang temulawak sebesar ibu jari diiris kecil kemudian disangria setelah itu ditumbuk sehingga menjadi bubuk. Untuk konsumsi 1 sendok bubuk jadi dicampur dengan segelas air hangat diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 13*

Tiga jengkal akar papaya (kates rambei) dan 3 jengkal brotowali dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 14*

Diambil 21 daun tapak dara putih direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 4 gelas air, diminum 2 kali sehari.

**g. Liver atau Hepatitis (Penyakit Kuning)**

Hepatitis atau penyakit kuning merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat Guluk-guluk, masyarakat banyak mengetahui tentang cara pengobatan penyakit ini, karena merupakan hal biasa bagi masyarakat. Jika suatu penyakit yang banyak diderita maka masyarakat akan menurunkan resepnya kepada siapapun baik yang menderita ataupun yang tidak. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat Guluk-guluk dalam mewariskan pengetahuannya untuk siapa saja yang membutuhkannya.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini, yaitu dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

*Ramuan 1*

Segenggam daun kemuning dicuci dan kemudian direbus, dengan 3 gelas air sehingga menjadi 2 gelas, kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 2*

Akar bambu kuning dan segenggam akar ilalang direbus kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 3*

Rebung bambu kuning dan 3 lembar daun jagung muda di rebus kemudian diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 4*

1 buah pisang mas dimakan setiap hari. Jika parah dicampur dengan tinggi yaitu di masukan di dalam pisang.

*Ramuan 5*

Segenggam daun malaka dicuci dan direbus dengan 3 gelas air sehingga menjadi 2 gelas, kemudian airnya diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 6*

Diambil 7 alar sirih panjang kira-kira 20 cm per alar ditambah gula merah kemudian direbus dengan 5 gelas air menjadi 3 gelas kemudian diminum sehari 2 kali.

*Ramuan 7*

Segenggam pegagan utuh dan 3 rimpang temulawak sebesar ibu jari kemudian dicuci dan direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas, diminum sehari 2 kali.

*Ramuan 8*

Segenggam daun selasih hitam dan segenggam bandotan (dus-beddusan) ditumbuk sampai halus ditambah abu gosok dicampur dengan air kemudian di saring dan diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 9*

Diambil 3 rimpang temulawak sebesar ibu jari, segenggam daun kentutan (kasembuen) dan segenggam pegagan dicuci dan direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 10*

Diambil rimpang temulawak sebesar ibu jari ditambah tiga jengkal akar gude dengan panjang 20 cm per akarnya kemudian dicuci dan direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

**h. Darah tinggi**

Penyakit darah tinggi merupakan penyakit yang paling banyak di derita oleh masyarakat gulu-guluk, menurut masyarakat penyakit ini merupakan penyakit yang dapat menjangkiti siapapun jika seseorang tidak dapat mengontrol makannannya.

Dengan banyaknya kasus penyakit ini di masyarakat. Sehingga masyarakat banyak mengetahui tentang penanganan penyakit ini dengan menggunakan jamu tradisional.

Sedangkan cara pengobatan oleh masyarakat Guluk-guluk untuk mengatasi penyakit ini dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

*Ramuan 1*

Diambil segenggam daun alpukat dan 1 sendok ketumbar, kemudian direbus direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 2*

Diambil segenggam daun malaka kemudian direbus direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 3*

Diambil segenggam daun ciplukan ditambah 3 helai daun pandan wangi dan daun apokat 1 lembar kemudian direbus direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 4*

Diambil Satu sendok ketumbar ditambah 2 lembar daun alpukat kemudian direbus direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

### *Ramuan 5*

Diambil segenggam pegagan (semua bagian tumbuhan) ditambah 4 buah mengkudu yang sudah masak, ditambah segenggam akar alang-alang dan 1 rimpang kunyit sebesar ibu jari kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas. Diminum 2 kali sehari.

#### **i. Gangguan ginjal**

Penyakit ginjal merupakan penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat karena ginjal merupakan organ filtrasi didalam tubuh sehingga rawan terkena penyakit, penyakit pada ginjal ini ada beberapa macam jenisnya yaitu kencing darah merupakan batu ginjal yang sudah parah sehingga menyebabkan luka pada organnya dan kencing batu atau batu ginjal yaitu hanya pengendapan pada ginjal dan biasanya jika endapan tersebut pecah akan keluar. Masyarakat Guluk-guluk membedakan cara pengobatan dalam kedua kasus tersebut, karena menurut masyarakat kedua kasus tersebut berbeda dalam proses penyembuhannya, yang satu hanya menghancurkan endapan dan yang satunya lagi harus menyembuhkan luka yang disebabkan oleh endapan tersebut.

Cara pengobatan pengobatan kencing darah oleh masyarakat Guluk-guluk dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional adalah sebagai berikut diambil 21 rimpang kencur, 3 rimpang kunyit putih, segenggam pegagan, segenggam kumis kucing dan segenggam akar alang-alang, dicuci kemudian direbus dengan 3 liter air selama 47 menit. Kemudian airnya diminum 2 kali sehari.

Sedangkan cara pengobatan Batu ginjal atau kencing batu oleh masyarakat Guluk-guluk dengan menggunakan ramuan alam atau jamu tradisional dengan beberapa racikan adalah sebagai berikut:

*Ramuan 1*

Segenggam tempuyung, segenggam daun gempur batu, segenggam kumis kucing, dan rimpang temulawak dan kencur masing masing sebesar telur ayam, direbus dengan 3 liter air selama 47 menit. Kemudian air diminum 2 kali sehari. Minum ramuan tersebut sampai 6 bulan untuk kondisi yang parah.

*Ramuan 2*

Diambil segenggam daun keji beling (Jhuer) dan segenggam daun kumis kucing dicuci kemudian direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 3*

Diambil segenggam daun sendok dan 3 rimpang temulawak direbus dengan 5 gelas air sehingga menjadi 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

*Ramuan 4*

Segenggam akar alang-alang, segenggam daun keji beling dan segenggam tempuyung dicuci kemudian direbus dengan 7 gelas air sehingga menjadi 5 gelas air, diminum 2 kali sehari.

Menurut masyarakat semua ramuan tersebut hanyalah bentuk ikhtiar atau sebatas usaha dari manusia untuk mencapai sebuah kesembuhan. Masyarakat

menyadari betul bahwa kesembuhan mutlak dari Allah SWT seperti dalam Firman-Nya:

هُوَ تَحْيِيٌّ ۖ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (Qs.yunus 10/56)*

Ayat tersebut menjelaskan tentang hidup dan mati hanyalah milik Allah SWT, pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa kematian manusia bisa disebabkan dari suatu penyakit yaitu penyakit-penyakit yang ada di dalam dada atau penyakit dalam dada seperti halnya firman Allah sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

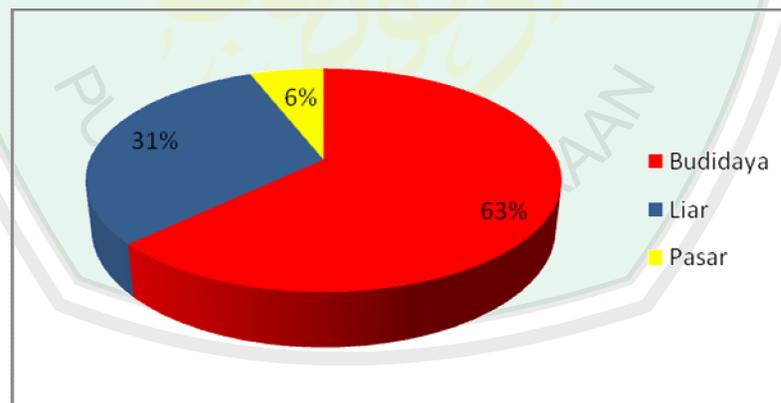
Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs.yunus 10/57).*

Allah dapat menyembuhkan penyakit dalam dengan mudah, akan tetapi dalam proses penyembuhan tersebut perlu adanya usaha dari manusia itu sendiri.

#### 4.5 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

Tumbuhan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, begitu juga halnya dengan masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura. Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari baik sandang ataupun pangan dan tidak sedikit pula masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan.

Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan sekitar sebagai obat secara tradisional, masyarakat Madura menyebutnya "*Jhemuh pageren*" maksudnya jamu yang bahan bakunya berada dari sekitar lingkungan sehingga mudah di dapatkan baik tumbuhan liar atau tumbuhan yang sengaja di budidayakan oleh masyarakat.



Gambar 4.56 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Oleh Masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura

Diagram 4.56 tersebut menunjukkan persentase sumber perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 63% tumbuhan yang digunakan

sebagai obat merupakan hasil dari budidaya. Budidaya dilakukan di sekitar rumah baik di pekarangan, tegalan, dan lahan-lahan yang tidak ditanami tanaman pokok.

Pembudidayaan tumbuhan obat dilakukan oleh masyarakat agar ketika tumbuhan tersebut dibutuhkan mudah di dapatkannya, sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam proses pengobatan yang akan dilakukan. Masyarakat sadar betul akan arti kesehatan sehingga masyarakat benar-benar menjaga kesehatan. “*Sehat larang apapole sakek*” sehat itu mahal apalagi sakit, merupakan semboyan Masyarakat dalam menjaga kesehatan, maksudnya jika untuk menjaga kesehatan itu mahal maka untuk mendapatkan sehat akan lebih mahal.

Tumbuhan yang dibudidaya oleh masyarakat adalah sebagai berikut kunyit putih, kunyit, temulawak, sirih, kencur, pandan wangi, sambiloto, temu putih, benalu, mengkudu, sirsak, bangle, jahe, lengkuas, budidaya, kelapa, bidara upas, waru, kumis kucing, temu hitam, mahoni, papaya, brotowali, tapak dara, kemuning, jagung, pisang mas, apokat, gempur batu, keji beling, gude.

Masyarakat tidak hanya memanfaatkan tumbuhan hasil budidaya akan tetapi juga tumbuhan liar yang ada di sekitar, dari hasil wawancara sekitar 31% tumbuhan liar yang digunakan dalam proses pengobatan penyakit dalam.

Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh tidak ditanam dan kadang kehadiran tumbuhan tersebut tidak diharapkan dalam pertanian karena tumbuhan tersebut dianggap gulma yaitu pengganggu tanaman pokok yang biasa ditanam oleh para petani. Pemanfaatan tumbuhan liar masih jarang dilakukan hal ini dikarenakan

pengetahuan masyarakat yang kurang dan ketidak pedulian terhadap lingkungan sekitar sehingga membuat sekat antara manusia dengan lingkungannya.

Tumbuhan yang di dapatkan secara liar adalah sebagai berikut mengkudu, lempuyang, sendokan, kunyit putih, alang-alang, patikan kebo, mimba, lamtoro, jamblang, dandang gendis, plettekan, meniran, pula, bambu kuning, malaka, pegagan, ciplukan, tempuyung, selasih hitam, bandotan, daun kentut.

Masyarakat kadang juga memperoleh tumbuhan dari hasil membeli dipasar hal ini dilakukan jika tumbuhan yang dibutuhkan tidak ada disekitar tempat tinggal masyarakat, tumbuhan yang dibeli biasanya tumbuhan yang tidak tumbuh secara liar dan masyarakat tidak tahu cara pembudidayaannya serta masyarakat beralasan bahwa membeli lebih praktis. Hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura yaitu hanya 6% saja jauh dibandingkan dengan hasil budidaya dan tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat. Selain budidaya tumbuhan yang sudah membudaya di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura letak pasar yang lumayan jauh dari pemukiman masyarakat sehingga masyarakat enggan untuk membeli tumbuhan tersebut. Tumbuhan yang biasanya dibeli oleh masyarakat adalah sebagai berikut pandan wangi, kunyit putih, umbi dewa, umbi dewa, kunyit, temulawak, ketumbar.

#### 4.6 Nilai Manfaat (*use value*) Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat untuk Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura

Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura selain memanfaatkan tumbuhan sebagai obat penyakit dalam, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam kebutuhan sehari-hari diantaranya adalah sebagai obat-obatan sehari-hari, bumbu masakan, buah buahan, tanaman hias, bahan bangunan, perawatan tubuh, pakan ternak, sayuran dan upacara, untuk lebih jelas tertera dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Nilai Manfaat Tumbuhan yang Digunakan untuk Pengobatan Penyakit Dalam di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

No	Nama tumbuhan			Use value	Katagori
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1	Alphukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	2,5	a,c,e
2	Beruh	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	3	a,e,g
3	Blading	Bidara upas	<i>Meremia Mmmosa</i> (Lour.) Hall.F.	1,5	a,d
4	Brotowali	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers	2	A,d
5	Cemarah	Cemara	<i>(Thuja orientalis</i> L.)	2	a,f
6	Daun dewa	Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i> (L.) Dc.	1,5	a,d
7	Dhuwak	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>	2,5	a,c,e
8	Dus Beddusan	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L	2	a,g
9	Gedang mas	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	1,7	a,c
10	Gegen	Pegagan	<i>Centella Asitica</i> (L.) Urban	2	a,g
11	Gempur batu	Gempur batu	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Mor	2	a,d
12	Jheghung	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	4,7	a,c,f,g,h
13	Jheih	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rocs.	2,5	a,b,f
14	Juer	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	1,6	a,d

			Bl		
15	Kacang kaju	Gude	<i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.	1	a
16	Kaksekaan	Patikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	2	a,g
17	Kalandingan	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	1,8	a,g
18	Kasembhuen	Kentutan	<i>Paederia scandens</i>	1	a
19	Kates rambei	Papaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	4	a,c,f,h
20	Katomber	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	2,5	a,b,f
21	Kemuning	Kemuning	<i>Murraya Paniculata</i> (L.) Jack.	3	a,d,g
22	Kencor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> Linn	2	a,b
23	Kodduk	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.)	2,8	a,c,e
24	Konceh	Temu kunci	( <i>Boesenbergia pandurata</i> (roxb.) Schechter.)	2,7	a,b,f
25	Konyek	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn	1,5	a,b,f
26	Konyek pote	Kunyit putih	<i>Kaempferia rotundus</i> L.	2,3	a,b
27	Lalang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	3,5	a,g
28	Lampojeng	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	1	a
29	Langtolangan	Dangdang gendis	<i>Clinacanthus nutans</i> Lindau	1,6	a,g
30	Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.	2	a,b
31	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	1,5	a,e
32	Malakah	Malaka	<i>Phyllanthus emblica</i>	2,8	a,e,g
33	Mimbeh	Mimba	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss	2,3	a,e,g
34	Nangka Muris	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	3	a,c,e
35	Nirmeniran	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	3	a,f,g
36	Nyiur	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	5	a,b,e,f,h
37	nyor-nyiuran	Ciplukan	<i>Physallis Peruviana</i> L.	2	a,c,g
38	Panden ro'om	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb	2,7	a,b,h

39	Pandhiyang	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb	1	a
40	Perreng koneng	Bambu kuning	<i>Bambusa</i> <i>vulgarisschard</i> var. <i>vitata</i>	3,1	a,d,e,h
41	Polay	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L. R. Br	3	a,e,g
42	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis</i> <i>paniculata</i> (Burm.f) Nees.	2,2	a,g
43	Sek nasean	Rumput mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i> L. Lamk	2	a,g
44	Selasih hitam	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	1	a
45	Sendo'an	Sendokan	<i>Plantago major</i> L.	1	a
46	Sere	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	2,5	a,d,h
47	Songot koceng	Kumis kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i> (B 1.) Miq.	2,2	a,d
48	Tapak dara	Tapak dara putih	<i>Catharanthus roseus</i> (L.)G. Don.	2	a,d
49	Tek-lettean	Plettekan	<i>Ruellia tuberosa</i> L.	2	a,g
50	Temo ereng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	2,5	a,f
51	Tempuyung	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	1,5	a,g
52	Temu pote	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg) Rosc	3	a,b,f
53	Temulabek	Temulawak	<i>Curcuma</i> <i>Xanthorrhiza</i> Roxb.	4,1	a,f
54	Tette	Benalu	Genus: <i>Loranthus</i>	3,5	a,f,g

Catatan:

- a. Obat-obatan (termasuk penyakit dalam)
- b. Bumbu masakan
- c. Buah buahan
- d. Tanaman hias
- e. Bahan bangunan
- f. perawatan tubuh
- g. Pakan Ternak
- h. Lainnya (Sayuran dan upacara)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari baik sandang maupun pangan, hal ini karena masyarakat dan tumbuhan sangat berhubungan erat satu dengan yang lainnya, dalam pemanfaatan ini kearifan masyarakat lokal sangatlah menjadi penentu, jika masyarakat hanya bisa memanfaatkan tanpa bisa menanam kembali atau hanya bisa mengambil tanpa adanya reboisasi maka lingkungan akan rusak dan lingkungan menjadi tidak seimbang.

Penggunaan tumbuhan yang paling banyak adalah kelapa pada nilai *use value*, kelapa merupakan urutan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu kelapa dimanfaatkan sebagai obat-obatan seperti jika sakit perut atau keracunan maka masyarakat menggunakan air kelapa untuk meredakannya. Kelapa juga digunakan untuk bahan masakan yaitu dengan diambil santannya. Tidak hanya itu masyarakat juga menggunakan pohon kelapa sebagai bahan bangunan di masyarakat setiap rumah pasti menggunakan pohon kelapa baik sebagai atap dan ada pula yang menggunakan sebagai tiang. Air kelapa ada juga yang digunakan untuk perawatan muka agar muka terlihat segar, dalam proses upacara adat juga digunakan buah kelapa sebagai salah satu pelengkap dalam sesajenya.

Dalam pemanfaatan tumbuhan ini banyak pula yang diketahui manfaatnya oleh masyarakat hanya sebagai obat-obatan saja, seperti lempuyang, daun kentut, gude, selasih hitam, sendokan, dan bangle. Tumbuhan tersebut belum digunakan secara luas oleh masyarakat.

Penggunaan tumbuhan selain untuk penyakit dalam, masyarakat masih banyak menggunakannya untuk obat-obatan yang sifatnya ringan-ringan saja seperti sakit kepala, sakit perut, sakit gigi. Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan disekitar lingkungan untuk obat-obatan.

Bumbu masakan merupakan kebutuhan yang sangat pokok dalam memasak, ciri khas masakan daerah tergantung dari bumbu masakannya. Seperti halnya masyarakat Guluk-guluk Sumenep Madura banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bumbu masakan. Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu masakan adalah Kunyit, kunyit putih, pandan wangi, jahe, kelapa temu kunci, kencur dan lengkuas.

Masyarakat juga memanfaatkan buah-buahan dari satu tumbuhan untuk bahan konsumsi sendiri dan ada pula yang menjadikan buah-buahan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buahnya adalah sirsak, jamblang, jagung, papaya, ciplukan dan pisang.

Tanaman hias banyak di temukan di daerah Guluk-guluk. dalam hal ini masyarakat menanam tanaman obat sebagai tanaman hias. Masyarakat menanam tanaman tersebut di pot-pot depan rumah. Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman hias adalah sirih, daun dewa, tapak dara, bidara upas, bambu kuning, kemuning, kumis kucing, gempur batu, keji beling dan gempur batu.

Tumbuhan juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat, tumbuhan yang dimanfaatkan umumnya berupa pohon-pohon besar yang dimanfaatkan bagian kayunya baik sebagai tiang, jendela atau pintu. Jamblang, malaka, sirsak, bambu, mengkudu, alpukat, waru, mahoni dan pulai.

Tumbuhan juga ada yang dimanfaatkan sebagai perawatan tubuh baik untuk perawatan muka, badan, rambut dan untuk mencegah bau badan. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan untuk perawatan tubuh adalah kunyit, temu putih, benalu, jahe, cemara, kelapa, pepaya, meniran, temu hitam, jagung dan ketumbar.

Beberapa tumbuhan banyak digunakan sebagai pakan ternak oleh masyarakat baik tumbuhan kecil ataupun besar jika tumbuhan besar atau pohon hanya digunakan bagian daunnya. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pakan ternak adalah sambiloto, rumput mutiara, benalu, alang-alang, patikan kebo, waru, mimba, lamtoro, dangdang gendis, meniran, plettekan, kemuning, jagung, malaka, pegagan, ciplukan, bandotan, dan pulai.

Sedangkan untuk kepentingan seperti sebagai sayuran dan upacara hanya sedikit tumbuhan obat yang digunakannya. Adapun tumbuhan yang dimanfaatkan untuk sayuran jagung dan pepaya sedangkan untuk upacara adalah kelapa, sirih dan pandan wangi.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan tumbuhan sebagai rizki bagi manusia. Rizki merupakan rahmat bagi manusia. Selayaknya bagi manusia untuk menyukuri rizki yang telah Allah karuniakan kepada manusia dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan memanfaatkan rizki tersebut dengan semestinya. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ

رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿١٤﴾

Artinya: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (QS. Ibrahim 14/32)

Ayat tersebut dengan jelas menerangkan bahwa Allah menciptakan sesuatu untuk kepentingan manusia. Seperti halnya menciptakan buah-buahan sebagai rizki bagi umatnya, sehingga manusia dapat menikmati buah tersebut. Dalam ayat lain Allah menyinggung tentang karunia-Nya yang melibatkan tumbuhan. Seperti dalam Firman-Nya:

وَقَالُوا إِن نَّبِعِ أَهْدَىٰ مَعَكَ نُنْخِطِفُ مِنَ الْأَرْضِ نَآءُ أَوْلَمَ نُمْكِنَ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا تَجِبَىٰ

إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS. Al Qashash 28/57)

Sedangkan pada ayat berikutnya menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan tumbuhan untuk sumber kehidupan bagi manusia yaitu sebagai bahan makanan bagi manusia itu sendiri seperti Firman-Nya sebagai berikut:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَاكِهٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan* (QS. Al Mu'minuun 23/19)

Dari ayat tersebut jelas bahwa dengan sebab air hujan itu Allah menumbuhkan untuk manusia kebun-kebun kurma dan anggur dan selain itu kamu memperoleh pula di dalamnya banyak buah-buahan aneka warna yang dapat di makan dan ada pula dari tanam-tanaman itu yang jadi sumber penghidupan. Allah menciptakan tumbuhan tidak hanya bagi manusia akan tetapi bagi makhluk yang lainnya juga seperti dalam Firman-Nya:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا وَأَهْبُتُ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِي فِيهَا مَعَارِبٌ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: *Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya".* (QS. Thahaa 20/18)

Dari ayat-ayat tersebut jelas menerangkan bahwa Allah menciptakan tumbuhan untuk kepentingan bersama, jadi tergantung bagaimana manusia yang memanfaatkannya sebagai wujud sukur manusia. Dalam kehidupan ini tumbuhan

tidak hanya dimanfaatkan sebagai makanan akan tetapi masih banyak lagi yang lainnya semisal dalam proses pengobatan, perawatan tubuh, kecantikan. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya tumbuhan didalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

